

Miftahul Fikria, M.Ag., DKK.



Pustaka Aksara

# TRADISI MANDI SAFAR PERSPEKIF MASLAHAH

STUDI LIVING QUR'AN BERBASIS NILAI-NILAI TA'AWUN



**TRADISI MANDI SAFAR**  
**PERSPEKTIF MASLAHAH:**  
Studi Living Qur'an Berbasis Nilai-Nilai Ta'awun

Miftahul Fikria, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.  
Dr. Sanuri, S.Ag., M.Fil.I



Pustaka Aksara

**Tradisi mandi safar Perspektif Masalah:  
Studi Living Qur'an Berbasis Nilai-nilai Ta'awun**

**Penulis** : Miftahul Fikria, M.Ag.  
Prof. Dr. H. Muktafi, M.Ag.  
Dr. Sanuri, S.Ag., M.Fil.I  
**Desain Sampul** : Az Zahra Mutia Rahma  
**Tata Letak** : Az Zahra Mutia Rahma

**ISBN : 978-623-161-381-3**

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA, 2024**

**Redaksi:**

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Telp. 0858-0746-8047

Laman : [www.pustakaaksara.co.id](http://www.pustakaaksara.co.id)

Surel : [info@pustakaaksara.co.id](mailto:info@pustakaaksara.co.id)

**Anggota IKAPI : 277/JTI/2021**

Cetakan Pertama : 2024

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku dengan judul *Tradisi mandi safar Perspektif Masalah: Studi Living Qur'an Berbasis Nilai-nilai Ta'awun*, dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang tetap istiqamah meniti jalan kebenaran hingga hari kiamat.

Tradisi Mandi Safar merupakan bagian dari kekayaan budaya Islam yang berkembang dalam masyarakat. Namun, tradisi ini seringkali menimbulkan berbagai interpretasi mengenai keabsahannya dalam perspektif syariat Islam. Melalui buku ini, penulis mencoba mengkaji lebih dalam tradisi tersebut melalui pendekatan Maṣlaḥah, yaitu konsep kemaslahatan dalam Islam, serta bagaimana tradisi ini dapat dilihat sebagai bagian dari *Living Qur'an* atau cara umat Islam menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, buku ini juga memaparkan pentingnya nilai-nilai *ta'awun* (kerjasama dan tolong menolong) yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Mandi Safar. Nilai-nilai ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya kebaikan dan keberkahan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam kerangka *Living Qur'an*, tradisi ini diharapkan tidak hanya dipandang sebagai bentuk ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan harmoni dan kemaslahatan sosial.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian Islam, khususnya dalam memahami tradisi-tradisi lokal yang masih dipraktikkan di berbagai daerah. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang tradisi Islam yang mengedepankan nilai kemaslahatan dan kerjasama.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap langkah kita. Amin.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii	
DAFTAR ISI .....	v	
BAB I		
TRADISI MANDI SAFAR DI TASIK NAMBUS DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA.....		1
A. Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus.....	4	
B. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau .....	17	
BAB II		
TRADISI MANDI SAFAR DALAM PERSPEKTIF TINJAUAN MAS {LAH {AH .....		22
A. Mas {lah {ah dalam Hukum Islam.....	22	
B. Bagaimana Tinjauan Mas {lah {ah terhadap Implementasi Nilai-Nilai Ta'awun dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau.....	37	
BAB III		
TRADISI MANDI SAFAR SEBAGAI WUJUD LIVING QUR'AN.....		56
A. Konsep Living Qur'an .....	56	
B. Resepsi Living Qur'an Berbasis Nilai Ta'awun Dalam Mandi Safar Di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau .....	66	

BAB IV	
MEMAKNAI TRADISI MANDI SAFAR	
TERHADAP NILAI-NILAI DARI SISI KEAGAMAAN	
DAN SOSIAL.....	
	77
A. Memaknai Dari Sisi Keagamaan .....	77
B. Memaknai Dari Sisi Sosial.....	78
BAB V	
PENUTUP .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84

# BAB I

## TRADISI MANDI SAFAR DI TASIK NAMBUS DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Keberadaan al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam,<sup>1</sup> mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing umat Islam di berbagai aspek kehidupan.<sup>2</sup> Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengarahkan individu pada dimensi spiritual atau religius, tetapi juga menuntun manusia dalam menjalankan kewajiban sosialnya. Namun di samping itu, tradisi lokal yang merupakan warisan dari sebuah budaya juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat,<sup>3</sup> membentuk identitas kolektif dan landasan bagi praktik-praktik keagamaan dan sosial.<sup>4</sup>

Tradisi-tradisi yang melekat di dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pondasi bagi norma-norma sosial, dan menggambarkan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat setempat. Tidak hanya sekedar sebagai ritual, tradisi ini menjadi salah satu upaya menjaga kebersamaan, memperkuat hubungan dalam kehidupan sosial, dan juga menghormati nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup> Dalam konteks keagamaan, tradisi-

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 27.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019).

<sup>3</sup> Elly Kismini et al., "Internalization of Cultural Preservation Value Through Traditional Arts in School-Age Children," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (International Conference on Education & Social Sciences (ICESSE 2021), Semarang: Atlantis Press, 2021).

<sup>4</sup> Nining Winarsih, "Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas," *Biokultur* Volume 12, No. 1 (2023).

<sup>5</sup> Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya

tradisi lokal ataupun kebudayaan juga ikut berperan dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat.<sup>6</sup> Masyarakat tidak hanya melihat tradisi sebagai sebuah peninggalan yang diwariskan oleh orang tua terdahulu, tetapi juga mengandung nilai religius di dalamnya. Sehingga sebuah tradisi tidak hanya bertahan selama bertahun-tahun tetapi juga dapat terus berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Di era modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal sering menghadapi tantangan agar bisa tetap eksis dan relevan.<sup>7</sup> Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat. Selain itu, budaya asing yang masuk juga menjadikan salah satu pengaruh dalam pergeseran pandangan masyarakat tentang warisan budaya dan tradisi daerahnya.<sup>8</sup> Hal ini dapat memicu perkembangan dan keberlangsungan sebuah tradisi. Memahami tradisi lokal merupakan hal yang penting untuk menjaga kelestarian budaya. Tradisi lokal bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat akan makna dan nilai-nilai yang dikandungnya. Dengan memahami tradisi lokal, maka

---

Huyula di Kota Gorontalo),” *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 14, No. 1 (2013), 65.

<sup>6</sup> Ilyas Syarofian Akmal et al., “Agama dan Relasi Budaya dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan* Vol. 5, No. 2 (2023) 3.

<sup>7</sup> Wira Sugiarto, Prayugo, dan Ervina, “Tradisi Bele Kampung Studi Kasus Pambang Pesisir,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* Volume 6, No. 1 (2020), 4.

<sup>8</sup> Tri Yunita Sari et al., “Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah,” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* Vol. 2, No. 2 (2022), 78.

akan memperoleh pelajaran tentang sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Namun jika dilihat pada perkembangannya, banyak pula tradisi-tradisi yang tidak bisa diterima baik oleh sebagian masyarakat, karena mempunyai anggapan sebagai suatu yang baru yang tidak pernah dilakukan dan perintahkan pada masa Nabi SAW. Ketegangan yang terjadi ini disebabkan sebuah kelompok yang mempersoalkan validitas dalam sebuah ritual keagamaan tradisional yang tidak berasaskan kepada al-Qur'an dan hadis.<sup>9</sup> Pada dasarnya sebagai sebuah tradisi yang tertanam di dalam sebuah masyarakat, maka akan mempunyai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pitor Sztompka bahwa setiap tradisi pasti memiliki nilai-nilai kebermanfaatannya. Tradisi seperti kumpulan pemikiran dan material yang digunakan pada saat ini dan membangun masa depan.<sup>10</sup> Sesuatu yang membangun, tentunya sesuatu yang mengandung kebermanfaatannya di dalamnya.

*Mas{lah{ah* merupakan sesuatu yang memiliki kemanfaatan ataupun kegunaan.<sup>11</sup> Selain itu, *mas{lah{ah* dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghadirkan kebaikan, ataupun yang dapat menghindari dan menghapuskan kemudaratan. Konsep *mas{lah{ah* mempunyai cakupan yang luas dan dapat diaplikasikan

---

<sup>9</sup> Jajang Johari, "Ritual Bid'ah, 'And the Negotiation of the Public Sphere in Contemporar in Indonesia,'" *Studia Islamika: Indonesia Journal Islamic Studies* Vol. 25, No. 1 (2018), 1.

<sup>10</sup> Mawarti, "Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau, 2."

<sup>11</sup> Mukhsin Nyak Umar, *Al-Mas{lah{ah al-Mursalah: Kajian atas Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Islam* (Banda Aceh: Turats, 2017), 140.

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sebuah tradisi lokal. Tradisi-tradisi tersebut meskipun berasal dari budaya dan kepercayaan lokal, seringkali mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti halnya tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus yang di dalamnya mengandung nilai, silaturahmi *ta'awun* (tolong menolong/ gotong royong) dan zikir

#### **A. Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus**

Tradisi pada bulan Safar merupakan suatu kebiasaan yang telah turun temurun dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Tradisi pada bulan Safar di Kabupaten Kepulauan Meranti, khususnya di Desa Tanjung Darul Takzim diwujudkan dengan cara Mandi di Tasik Nambus. Tradisi Mandi Safar ini bersifat turun temurun, sehingga tidak diketahui kapan awal mula dilaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Tanjung Darul Takzim yakni Basri Rasid, bahwasannya; "Terkait masalah awal Mandi Safar, hal ini merupakan kegiatan turun temurun dari mulai nenek moyang kita dahulu, sebelum kita lahir Mandi Safar ini sudah ada."<sup>12</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh warga Dusun Telaga Biru Desa Tanjung Darul Takzim, yakni Edison, ia mengatakan; "Sejarahnya memang dari saya masih kecil, dari tahun 70-an itu sudah ada, sudah menjadi tradisi di Desa Tanjung Darul Takzim"<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Basri Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim, Desember 2023.

<sup>13</sup> Edison, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwasannya tradisi Mandi Safar merupakan tradisi turun temurun dari orang-orang tua terdahulu, sehingga tidak diketahui tahun awal dimulainya tradisi ini. Namun jika mengutip dari sebuah sumber web yang ditulis oleh Teddy Tarigan bahwasannya tradisi Mandi Safar pertama kali dipraktikan pada saat awal ditemukannya Tasik Nambus.<sup>14</sup> Adapun pertama kalinya Tasik Nambus ditemukan oleh dua orang pemburu Pelanduk pada tahun 1936.<sup>15</sup> Pada tahun-tahun awal pelaksanaan, tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini tidak diikuti oleh banyak masyarakat atau pengunjung seperti saat ini. Hal ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak Herman yang merupakan salah satu warga Dusun Telaga Biru, ia mengatakan bahwa: “Dahulu sebagai masyarakat masih jarang kesana (Tasik Nambus), karena melihat dari akses jalan yang juga jauh. Mulai sekitar tahun 90an baru mulai ramai masyarakat berkunjung ke Tasik Nambus tersebut”.

Adapun jika dilihat dari alasan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim menjadikan Tasik Nambus sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi Mandi Safar yakni karena Tasik Nambus merupakan salah satu tempat yang dapat menampung banyak pengunjung.<sup>16</sup> Selain itu juga, menurut masyarakat

---

<sup>14</sup>Teddy Tarigan, “Mandi Safar Di Tasik Nambus Gagal Masuk Kategori Anugerah Pariwisata 2021,” 2021, <https://pekanbaru.tribunnews.com/2021/04/16/Mandi-safar-di-tasik-nambus-gagal-masuk-kategori-anugerah-pariwisata-2021-di-riau>.

<sup>15</sup> Rizky, “Tasik Nambus Yang Mempesona, Surga Tersembunyi di Tengah Belantara Hutan Kabupaten Kepulauan Meranti.”

<sup>16</sup> Edison, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

setempat diadakan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini dengan alasan tempat tersebut merupakan tempat yang sakral<sup>17</sup> dan juga sudah merupakan tempat awal masyarakat melaksanakan Mandi Safar (tempat turun temurun).<sup>18</sup>

Tradisi Mandi Safar sendiri menurut Basri Rasid awal kisah dilaksanakannya karena ada cerita yang menyebutkan bahwa di hari Rabu terakhir bulan Safar Iblis dan Setan melahirkan keturunan yang banyak. Jadi untuk mencuci darah dan lainnya dalam proses melahirkan tersebut, Iblis dan Setan menggunakan air yang ada di sekitar mereka, di antaranya seperti penampungan air dan sumur. Jadi untuk menghindari hal tersebut, setelah subuh masyarakat merendam wafak di tempat yang disediakan untuk pemandian ataupun di sumur, agar Iblis dan Setan tidak bisa mengambil air tersebut.<sup>19</sup> Namun di sisi lain Basri Rasid juga menyampaikan bahwasannya di Rabu terakhir bulan Safar, Allah menurunkan bala' (bencana/ musibah). Jadi untuk menghindari bala' tersebut harus Mandi dan berdoa agar semua bala-bala tersebut dijauhkan dari dirinya.

Selanjutnya informasi yang serupa juga disampaikan oleh Julia, bahwasannya masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim melaksanakan Mandi Safar karena mempunyai kepercayaan bahwa bulan Safar termasuk salah satu bulan naas (sial).<sup>20</sup> Oleh karena itu

---

<sup>17</sup> Mulyati, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

<sup>18</sup> Lia, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

<sup>19</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

<sup>20</sup> Julia, Wawancara Bersama Sekretaris Desa Tanjung Darul Takzim, January 12, 2024.

tujuannya dengan melakukan Mandi Safar masyarakat terhindar dari bala (bencana) yang akan datang di hari tersebut.<sup>21</sup>

Selain itu pula, berdasarkan pernyataan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim bahwasannya pada hari Rabu terakhir bulan Safar warga banyak yang tidak berkerja, karena masing-masing mempunyai kepercayaan bahwa di hari tersebut bagi yang memegang (menggunakan) benda tajam akan banyak yang terluka. Bagi warga yang mempunyai kepercayaan tersebut, ada yang tidak mengikuti kegiatan Mandi Safar, namun tidak berkerja dengan benda tajam pada hari Rabu terakhir tersebut.<sup>22</sup> Namun hal ini juga tergantung kehati-hatian seseorang dalam berkerja.<sup>23</sup>

Selain itu, bagi para pengunjung Tasik Nambus terdapat larangan-larangan yang harus dihindari agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini disampaikan oleh Mulyati sebagai warga Dusun Tanjung Baru. Beliau menyampaikan bahwa; “Bagi para pengunjung dilarang suudzon saat berada di sana (Tasik Nambus). Saya juga jarang kesana, tidak berani karena ada pantang larangnya.”<sup>24</sup>

Dari informasi tersebut, *suudzon* atau berprasangka buruk dilarang ketika berada di Tasik Nambus. Selain itu juga dalam memberikan informasinya, Mulyati menyampaikan bahwasanya di Tasik Nambus dilarang Mandi tanpa menggunakan

---

<sup>21</sup> Julia, Wawancara Bersama Sekretaris Desa Desa Tanjung Darul Takzim, Desember 2023.

<sup>22</sup> Herman, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

<sup>23</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

<sup>24</sup> Mulyati, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim.

pakaian/ hanya menggunakan penutup di bagian-bagian tertentu saja. Hal ini dilakukan untuk kehati-hatian para pengunjung agar terhindarnya dari bala ataupun musibah. Karena berdasarkan kisahnya sebelum dijadikan sebagai tempat Mandi Safar, Tasik Nambus ditempati oleh orang bunian (makhluk ghaib).

Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari warga, pada asal mulanya Tasik Nambus dijaga oleh Pak Bomoyo. Bomoyo sendiri berasal dari kata Bomo yakni dukun. Kemudian setelah ia wafat, maka digantikan oleh cucunya yang bernama Ammar. Menurut sejarahnya Pak Ammar menikah dengan orang bunian, dan mempunyai keluarga bunian. Namun pada saat ini Tasik Nambus dijaga oleh Pak Kudap yang kedepannya akan dijaga oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).<sup>25</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, maka dapat ditemukan tahap-tahap proses Mandi Safar di Tasik Nambus, di antaranya adalah sebagai berikut;

#### 1. Pembentukan panitia

Semakin meningkatnya pengunjung yang hadir pada saat Rabu terakhir bulan Safar, maka oleh pemerintah Desa Tanjung Darul Takzim dibentuk panitia yang akan mengkoordinir kegiatan Mandi Safar di Tasik Nambus tersebut. Meskipun adanya pembentukan panitia, tetapi tidak adanya peraturan-peraturan yang mengikat dari pemerintah desa terkait Mandi Safar ini. Hal ini disampaikan langsung oleh Kepala Desa Tanjung Darul Takzim Basri Rasid. Beliau mengatakan; "Pada kegiatan tersebut memang ada pembentukan panitia, yaitu

---

<sup>25</sup> Wawancara Bersama Sekretaris Desa Desa Tanjung Darul Takzim.

untuk salah satu acara atau ritual. Namun ritual ini umumnya hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja.”<sup>26</sup>

## 2. Merendam wafak

Tahap selanjutnya setelah pembentukan panitia adalah merendam wafak. Wafak biasa disebut juga dengan rajah, yakni suratan (gambar, tanda dan sebagainya) yang digunakan sebagai azimat (untuk penolakan penyakit dan sebagainya).<sup>27</sup> Karena wafak ataupun rajah merupakan gambar atau tanda dan sejenisnya, maka dalam setiap tulisan wafak mempunyai gaya susunan dan bacaan tersendiri yang tidak dapat dipastikan kesamaannya di setiap tempat.

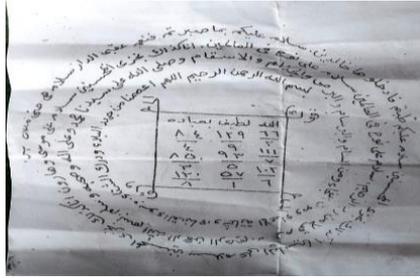
Wafak yang digunakan dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus berupa bacaan-bacaan ayat al-Qur'an yang mempunyai makna keselamatan yang dituliskan dalam selembar kertas. Dalam penulisannya mempunyai nilai kesenian, yakni dari segi penyusunan posisi dan ayat-ayat yang digunakan. Penulisan wafak ini diberikan kepercayaan kepada seseorang yang dianggap paham mengenai makna ayat al-Qur'an yang akan ditulis. Di dalam wafak juga terdapat doa-doa lain yang di tulis dengan tujuan mengharap perlindungan Allah. Adapun gambaran tentang

---

<sup>26</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

<sup>27</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring” (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rajah>.

penulisan wafak dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 3.2: Teks bacaan wafak

Berdasarkan pada gambar naskah wafak di atas, maka ditemukan urutan bacaan di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, yakni sebagai berikut:

a. Doa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ أَغْصِمْنَا مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ  
وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَمَوْتِ الْفَجَاءِ وَمِنْ لِسَامٍ وَالْبَرِّ سَامِ وَالْبُرْصِ وَالْجَذَامِ وَالْأَشْقَامِ وَصَلَّى  
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Jauhkanlah kami dari beratnya cobaan, datangnya kesengsaraan, buruknya ketentuan takdir dan cacian para musuh. Jauhkan pula kami dari kematian yang mendadak dan dari segala penyakit, kusta, demam, lepra dan mual. Dengan kasih sayang Mu wahai zat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Semoga Allah mencurahkan keselamatan kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabatnya. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang."

Setelah membaca doa di atas, selanjutnya membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafal "salamun" atau bermakna keselamatan. Di antara lafal ayat al-Qur'an tersebut dapat di temukan pada beberapa surah berikut:

b. Surah *Ya>sin* ayat 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Artinya: "(kepada mereka dikatakan), "Salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang."

Pada ayat tersebut Allah memberikan ucapan selamat kepada seluruh penghuni surga atau pada pasangan dari keluarga yang beriman terhadap apa yang telah dikerjakan pada saat di dunia, yakni melalui keimanannya kepada Allah dan mengerjakan perbuatan baik.

c. Surah *as{a>ffa>t* ayat 79-80

سَلَّمَ عَلَيَّ نُوْحٌ فِي الْعُلَمِيْنَ اِنَّا كَذَلِكْ نَجْزِي الْمَحْسِنِيْنَ

Artinya: "Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

d. Surah *as{a>ffa>t* ayat 120-121

سَلَّمَ عَلَيَّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ اِنَّا كَذَلِكْ نَجْزِي الْمَحْسِنِيْنَ

Artinya: "Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

e. Surah *as-Saffat* ayat 130 dan 131

سَلِّمْ عَلَيَّ يَا يَسِيرٌ إِنَّا كَذَلِكُمْ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Selamat sejahtera bagi Ilyas. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ketiga ayat “*salamun*” dalam surah *as-Saffat* di atas diberikan kepada Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Harun dan Nabi Ilyas. Keempat nabi tersebut merupakan para nabi dan rasul yang dikenal dengan kegigihannya dalam memperjuangkan kalimat tauhid.

f. Surah *az-Zumar* ayat 73

... سَلِّمْ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَأَدْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya: “...Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah (ke dalam surga), kamu kekal di dalamnya.”

Pada surah *az-Zumar* ayat 73 ini membahas yang berkaitan dengan kemuliaan malam lailatul qadar yang terjadi pada saat bulan Ramadan. Malam lailatul qadar merupakan suatu malam yang tingkat kebaikannya melebihi dari seribu bulan.

g. Surah ar-Ra'd ayat 24

سَلِّمْ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu, maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.”

Ayat ini menceritakan bahwasanya malaikat-malaikat datang kepada penghuni surga dengan memberi salam, “semoga kamu aman dari segala hal yang tidak diinginkan dan ditakuti, yang telah merusak orang-orang selain kamu. Keberuntungan ini kamu peroleh berkat kesabaran dan penderitaan yang kamu alami selama menjalani kehidupan dunia.”<sup>28</sup>

h. Surah al-Qadr ayat 5

سَلِّمْ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Artinya: “Sejahterlah (malam itu) hingga datangnya terbit fajar.”

Sa'id Ibn Jarir telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca ayat sebelumnya dengan bacaan *min kulli imri'in*, yang artinya berubah menjadi seperti berikut: “kepada setiap orang (malaikat memberi salam) di malam lailatul qadar sampai terbit fajar, yang dimaksud adalah ahli masjid.” Telah meriwayatkan Imam Baihaqi sebuah atsar yang gharib yang di dalamnya

---

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, diakses pada 12 Mei 2024 n.d., <https://quranhadits.com/quran/13-ar-rad/ar-rad-ayat-24/>.

bercerita tentang turunnya para malaikat dan lewatnya mereka kepada orang-orang yang sedang shalat di malam itu (malam kemuliaan) sehingga orang-orang yang shalat mendapatkan karenanya.

### 3. Berdoa bersama

Berdoa bersama merupakan tahapan awal dari ritual Mandi Safar yang dilakukan di lokasi Tasik Nambus secara langsung. Doa bersama ini dipimpin oleh seorang yang telah ditentukan sebelum hari Mandi Safar tiba. Pada umumnya yang memimpin doa adalah tokoh agama atau ustdz dari Desa Tanjung Darul Takzim,<sup>29</sup> yang dianggap sebagai yang paham terhadap tradisi Mandi Safar. Doa bersama ini dilakukan dengan harapan agar kegiatan yang dilakukan memperoleh kelancaran, kebaikan, dan keselamatan.<sup>30</sup>

Adapun doa-doa yang dibacakan di dalam kegiatan Mandi Safar tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>29</sup> Sutrisno, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Mei 2024.

<sup>30</sup> Sutrisno, Wawancara Bersama Warga Dusun Tanjung Baru, Mei 2024.



Tanjung Darul Takzim pada saat pelaksanaan tradisi Mandi Safar. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini adalah moment tahunan yang menjadi ajang memererat silaturahmi dan kekeluargaan.<sup>31</sup> Hal ini juga dipengaruhi dengan jarak tempuh yang jauh, sehingga sulit untuk menemukan makanan jika tidak membawa makanan dari rumah.

Selain itu pula, makanan yang dibawa juga untuk dimakan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Lia sebagai warga Dusun Tanjung Baru menyampaikan bahwa “Terkait makanan bebas membawa sendiri, namun biasanya dimakan bersama-sama dengan kelompok-kelompok yang ada.” Berkaitan dengan hal ini, sebagai Kepala Desa, Basri Rasid juga memberikan komentar lebih lanjut, yakni ia mengatakan bahwa masyarakat membawa makanan sukarela, artinya masyarakat yang membawa makanan masing-masing sesuai keinginannya, tanpa adanya paksaan.<sup>32</sup>

Dari penyampaian di atas, maka dapat diketahui bahwasannya tidak ada paksaan membawa makanan pada saat kegiatan Mandi Safar. Hanya saja membawa makanan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

##### 5. Mandi Safar di Tasik Nambus

Tahapan inilah yang menjadikan sebab tradisi ini disebut dengan nama Mandi Safar di Tasik Nambus. Karena masyarakat secara langsung melakukan Mandi di bulan Safar (hari Rabu terakhir)

---

<sup>31</sup> Sutrisno, Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Mei 2024.

<sup>32</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

di Tasik Nambus. Pada tahap ini, para pengunjung yang ingin Mandi, mulai melakukan Mandi. Bagi pengunjung diperbolehkan Mandi di pinggir Tasik atau langsung mencebur (berenang) ke dalam Tasik tersebut.

Pada tahap ini sebageian masyarakat menyebutnya dengan sebutan mandi bunga. Mandi bunga ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Alasan disebut sebagai mandi bunga karena pada masa dahulu belum ada sabun, sehingga sebagai alternatif pengganti dengan menggunakan bunga sebagai wangi-wangian.<sup>33</sup> Pada proses Mandi Safar saat ini juga adanya perbedaan praktik pelaksanaan dengan sebelumnya, yakni adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, percampuran ini hanya dilakukan berdasarkan keluarga masing-masing dan tidak dengan pengunjung lain. Dalam hal ini juga, para pengunjung tetap menggunakan pakaian yang menutup seluruh badan sebagaimana saat datang ke Tasik Nambus tersebut.

## **B. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau**

Tradisi Mandi Safar merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti dan dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Meskipun tradisi ini lahir dari budaya turun temurun yang diwariskan oleh generasi terdahulu, namun di dalam tradisi Mandi Safar ini terdapat nilai-nilai positif

---

<sup>33</sup> Sutrisno, Wawancara Bersama Warga Dusun Tanjung Baru.

yang dianjurkan dalam Islam. Di antara nilai-nilai yang dikandung dapat ditemukan dari praktik yang dilakukan yakni adanya silaturahmi, tolong menolong dan pembacaan zikir serta doa. Di dalam praktik-praktik tersebut mengandung beberapa nilai, di antaranya:

1. Nilai etika

Pada umumnya etika diartikan sama dengan moral, yaitu membahas mengenai baik dan buruknya perbuatan seseorang. Namun keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Apabila moral diartikan sebagai perbuatan baik atau buruk seseorang, maka etika yang mempelajari baik buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa etika sebagai teori, sedangkan moral adalah praktiknya. Atau dalam kata lain moral ataupun moralitas digunakan untuk menilai sebuah perbuatan yang dilakukan, adapun etika yaitu berfungsi mengkaji sistem nilai-nilai yang berlaku.<sup>34</sup>

Etika merupakan cerminan sudut pandang seseorang tentang baik atau buruk, dan pembeda sikap dan perilaku yang bisa diterima atau ditolak demi mencapai suatu kebaikan pada tatanan sosial. Etika mempunyai kaitan terhadap nilai sosial dan budaya yang sudah disepakati sebuah masyarakat secara bersama. Karena merupakan sebuah kesepakatan sebuah masyarakat, maka norma etika antara masyarakat suatu daerah dengan lainnya akan terdapat perbedaan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Edisi Pertama (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

<sup>35</sup> Muktafi Sahal, *Mozaik Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2022), 199.

Nilai etika biasa mengandung beberapa aspek seperti budi pekerti, akhlak dan perilaku.<sup>36</sup> Jika dilihat melalui praktik di dalam tradisi Mandi Safar ini masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim, masyarakat telah mempraktikkan nilai budi pekerti, yakni tercermin melalui sikap dan penghormatan terhadap orang lain melalui mempersiapkan lokasi Mandi Safar di Tasik Nambus pada hari sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut. Selain itu juga tradisi ini juga termasuk perbuatan yang mencerminkan penghormatan terhadap peninggalan-peninggalan adat sebagai warga melayu. Bahkan melalui persiapan lokasi dengan gotong royong, menjadikan bukti sebuah sikap tanggungjawab masyarakat setempat yang mengadakan kegiatan tersebut.

## 2. Nilai religius

Pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus menurut masyarakat pada umumnya dilakukan untuk menolak bala yang akan terjadi di Rabu terakhir bulan Safar. Di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini tentunya mengandung aspek nilai religi. Terdapat banyak manfaat yang terdapat di dalam tradisi Mandi Safar ini, di antaranya menyambung silaturahmi, tolong menolong (*ta'awun*) dan berdoa bersama.

Selain itu pula, pada tradisi Mandi Safar ini terdapat nilai religi lainnya yang secara tidak langsung dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim. Di antara nilai tersebut yakni

---

<sup>36</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, No. 4 (2015), 73.

diwujudkan melalui berzikir/berdoa pada saat sebelum Mandi Safar dilaksanakan. Di dalam tradisi ini juga mengandung nilai syukur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Tanjung Darul Takzim bahwasannya tradisi ini dilaksanakan merupakan bentuk syukur karena terhindar dari bala atau musibah.<sup>37</sup>

### 3. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.<sup>38</sup> Jika dilihat dari aspek sosial, kegiatan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Khususnya jika dilihat dari proses persiapan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan tradisi. Di mana pada tahap ini tercerminnya sikap sosial karena adanya interaksi antar masyarakat dalam bentuk gotong royong, tolong menolong dan silaturahmi.

### 4. Nilai pendidikan

Pendidikan menurut padangan antropologi merupakan suatu proses manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya.<sup>39</sup> Di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, selain masyarakat mengikuti dan mengembangkan budaya daerah yang telah diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu,

---

<sup>37</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

<sup>38</sup> Muhammad Fitri dan Heri Susanto, "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng pada Masyarakat Banyur," *Kalpataru* Volume 7, No. 2 (2021), 162.

<sup>39</sup> Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4, No. 6 (2022), 7914.

masyarakat secara tidak langsung juga telah menerapkan nilai pendidikan. Adapun nilai pendidikan ini salah satunya tercermin melalui praktik *ta'awun*/ tolong menolong (gotong royong). Melalui tolong menolong ini, masyarakat mengajarkan kepada generasi penerus untuk saling membantu dan meringankan beban orang lain. Selain itu pula melalui moment tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini, masyarakat telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan berupa upaya pengembangan daerah melalui pemanfaatan alam sebagai tempat pelaksanaan tradisi dan sekaligus sebagai lokasi wisata.

## BAB II

### TRADISI MANDI SAFAR DALAM PERSPEKTIF TINJAUAN MAS{LAH}{AH}

#### A. *Mas{lah}{ah}* dalam Hukum Islam

##### 1. Pengertian *mas{lah}{ah}*

*Mas{lah}{ah}* memiliki kata dasar yang terdiri dari 3 huruf yaitu, *s}ad*, *lam* dan *h}a*. Selanjutnya terbentuk dalam kata *s}alaha*, *s}aluha*, *s}ulu>ha* dan *s{ala>hiyyatan* yang mempunyai makna baik.<sup>40</sup> Di dalam bahasa Indonesia biasanya *mas{lah}{ah}* disebut dengan kata *maslahat* yang berarti segala sesuatu yang menghadirkan kebaikan (keselamatan dan lain sebagainya), faedah, dan kegunaan.<sup>41</sup> Jadi *mas{lah}{ah}* juga dapat mengandung dua definisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menghilangkan atau menghindari kemudharatan. Kemaslahatan yang ditetapkan oleh syariat adalah yang berhubungan dengan pemeliharaan lima unsur pokok (*al-kulliyat al-khamsah*), yakni terbetuk dalam pemeliharaan agama (*h{ifz{ al-di>n*), pemeliharaan jiwa (*h{ifz{ an-nafs*), pemeliharaan akal (*h{ifz{ al-'aql*), pemeliharaan keturunan (*h{ifz{ an-nasl*) dan pemeliharaan harta (*h{ifz{ al-ma>l*).<sup>42</sup> *Mas{lah}{ah}* menurut padangan mayoritas ulama ushul

---

<sup>40</sup> Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 788.

<sup>41</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring" (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maslahat>.

<sup>42</sup> Muhammad Sa'id al-Buthi, *D{awabith Al-Mas{lah}{ah}* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973), 23.

mempunyai makna yang sama, meskipun secara definisi mempunyai perbedaan.<sup>43</sup>

Di jelaskan oleh al-Ghazali bahwa berdasarkan asalnya *mas{lah{ah* mempunyai arti segala sesuatu yang menghadirkan kebermanfaatan (keuntungan) dan menjauhkan kemudaratan (kerusakan), akan tetapi hakikat dari *mas{lah{ah* adalah:

المِحَافَظَةُ عَلَى مَقْصُودِ الشَّرِّ

“Memelihara tujuan syara’ dalam menerapkan hukum”

Dapat dipahami bahwasannya yang dimaksud *mas{lah{ah* menurut al-Ghazali yakni usaha memelihara tujuan syariat Islam. Adapun tujuan dari syariat Islam adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.<sup>44</sup> Segala sesuatu dari tindakan manusia yang mengandung 5 (lima) unsur pemeliharaan prinsip tersebut merupakan *mas{lah{ah*. Sedangkan segala sesuatu yang menghilangkan atau menghapus prinsip ini adalah *mafsadah*. Adapun upaya menolak *mafsadah* merupakan sebuah kemaslahatan.<sup>45</sup>

Adapun al-Tufi mendefinisikan *mas{lah{ah* sebagai

عِبَارَةٌ عَنِ السَّبَبِ الْمُوَدِّي إِلَى مَقْصُودِ الشَّارِعِ عِبَادَةٌ أَوْ عَادَةٌ

---

<sup>43</sup> Muksan Pasaribu, “Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam,” *Jurnal Justitia* Volume 1, No. 4 (2014), 381.

<sup>44</sup> al-Buthi, *D{awabith Al-Mas{lah{ah*, 23.

<sup>45</sup> Abd. Basith Junaidy, *Argumen Filsafat Utilitarianisme dalam Konsep Maslahah Abu Zahrah* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 105.

“Ungkapan dari sebab yang membawa kepada tujuan syara’ dalam bentuk ibadah dan adat.”<sup>46</sup>

Berdasarkan pada definisi di atas, maka *mas{lah{ah* bisa diartikan sebagai sebuah tindakan hukum yang mengandung kemanfaatan dan ketentraman pada setiap manusia ataupun pada diri individu terhadap jasmani, jiwa, akal dan rohani dengan tujuan menjaga *maqas{id asy-syari>’ah* (tujuan syariah).<sup>47</sup>

## 2. Jenis-jenis *mas{lah{ah*

Jika dilihat berdasarkan tingkat kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia serta kekuatan adanya alasan dalam penetapan hukum, *mas{lah{ah* terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

### a. *Mas{lah{ah d{aru>riyyah*

*D{aru>riyyah* merupakan sesuatu yang menjadi kedaruratan dan keharusan bagi kehidupan manusia. Secara istilah Wahbah Zuhaili mendefinisikan sebagai berikut:

الضَّرُورِيَّاتُ: الْمَصْلَحَةُ الضَّرُورِيَّةُ هِيَ الَّتِي يَتَوَقَّفُ عَلَيْهَا حَيَاةَ النَّاسِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْدُّنْيَوِيَّةِ. فَإِذَا فَقَدَتْ اخْتَلَّتِ الْحَيَاةُ فِي الدُّنْيَا، وَشَاعَ الْفَسَادُ وَضَاعَ النَّعِيمُ الْأَبَدِي وَخَلَّ الْعِقَابُ فِي الْأَخِرَةِ. وَهَذَا أَقْوَى الْمَصَالِحِ، وَلَا يُقَدَّمُ عَلَيْهَا شَيْءٌ، فَلَا يُرَاعَى الْأَمْرُ التَّحْسِينِي أَوْ الْحَاجِي إِذْ كَانَ فِي مُرَاعَاتِهِ أَخْلًا بِأَمْرِ ضَرُورِيٍّ

<sup>46</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 325.

<sup>47</sup> Tgk. Safriadi, *Maqashid Al-Syari’ah & Masalahah: Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu Asyur dan Sa’id Ramadan al-Buthi* (Aceh: Sefa Bumi Persada, 2021), 58.

"*al-D{aru>riyya>t* (*mas{lah{ah d{aru>riyyah*) adalah apa yang menjadi sandaran kehidupan manusia dalam perkara agama dan dunia. Apabila kemaslahatan ini hilang maka kehidupan di dunia menjadi rusak, dan kerusakannya meluas, kenikmatan abadi menjadi lenyap, serta hukuman di akhirat ditimpakan. Dan ini adalah kemaslahatan yang paling kuat, tidak ada sesuatu yang lainnya dapat melampauinya, oleh karena itu, tidak dipelihara perkara yang tersier (*tah{si>ni*) dan sekunder (*h{aji*), apabila hal itu justru menghancurkan perkara yang primer (*d{aru>ri*)."<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Imam as-Syatibi *d{aru>riyyah* adalah:

فَأَمَّا الصُّورَةُ، فَمَعْنَاهَا أَهْمًا لَا بُدَّ مِنْهَا فِي قِيَامِ مَصَالِحِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا، يَحْتِثُ إِذَا فَقَدَتْ لَمْ تَجْرُ مَصَالِحِ الدُّنْيَا عَلَى فساد وتهاجر وفوت حياة، وفي لأخرى فوت النَّجَاةِ وَالتَّعْيِيمِ،  
وَالرُّجُوعُ بِالْحُسْرَانِ الْمُبِينِ

"Adapun *d{aru>riyya>h* maknanya adalah keharusan pemenuhan *d{aru>riyya>t* dalam rangka untuk mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia. Sekiranya *d{aru>riyya>h* ini tidak terpenuhi (hilang), maka kemaslahatan dunia tidak akan berjalan dengan benar (lurus), bahkan akan menimbulkan kerusakan, kekacauan, dan hilangnya kehidupan. Sementara di akhirat akan berdampak pada hilangnya keselamatan dan kenikmatan, dan kembali dengan penyesalan yang sangat."<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh* (Beirut: Da>r al-Fikr al-Mu'ashir, 1999).

<sup>49</sup> Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lahmiy al-Syatibi, "Al-Muwafaqat," Vol. I-VI (Da>r Ibn 'Affan, 1997), 17-18.

Berdasarkan kedua pendapat ulama Fiqh dan Ushul Fiqh di atas, dapat ditemukan bahwasannya *mas{lah{ah d{aru>riyyah* adalah suatu yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Apabila tidak terpenuhi maka akan dapat menimbulkan kerusakan dan kekacauan dalam kehidupan manusia. *Mas{lah{ah d{aru>riyyah* mengacu kepada kepentingan dasar pada seorang individu maupun masyarakat. Adapun tujuan utama dari *mas{lah{ah d{aru>riyyah* adalah untuk memelihara lima pokok tujuan syariah yaitu:

1) Memelihara agama (*h{ifz al-di>n*)

Agama merupakan sebuah aspek yang mampu menyentuh nurani manusia, oleh karena itu agama merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemeliharaan terhadap agama harus dilakukan. Karena agama merupakan kumpulan akidah, ibadah dan muamalah yang disyariatkan Allah SWT. kepada manusia untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia terhadap sesamanya.<sup>50</sup>

2) Memelihara jiwa (*h{ifz an-nafs*)

Mewujudkan dan melestarikan kehidupan manusia merupakan salah satu wujud menjalankan syariat Islam, yakni melalui jalan pernikahan dan melanjutkan keturunan. Demi menjaga dan menjamin kehidupan manusia, Islam memerintahkan

---

<sup>50</sup> Afridawati, "Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah (Agama Jiwa , Akal, Keturunan dan Harta) dan Penerapannya dalam Maslahah," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* Volume 12, No. 2 (2011), 5.

secara pasti untuk makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya.

3) Memelihara akal (*h{ifz al- 'aql*)

Akal merupakan sebuah pemberian dari Allah yang dengan itu dapat menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, manusia diperintahkan agar menjaga dan memanfaatkan akal tersebut. Demi terjaganya akal, Allah melarang segala sesuatu yang dapat melemahkannya apalagi hingga merusaknya.

4) Memelihara keturunan (*h{ifz an-nasl*)

Tujuan syariat menganjurkan dan melestarikan pernikahan merupakan bentuk menjaga keturunan. Salah satu agar tetap terjaganya keturunan, Islam mengharamkan zina dan menegakan hukum bagi pelakunya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemuliaan manusia.

5) Memelihara harta (*h{ifz al-ma>l*)

Harta merupakan salah satu media untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu syariat memerintahkan menghasilkan harta dan berusaha untuk mendapatkan harta. Agar mampu menjaganya, Islam melarang mencuri, menipu dan berkhianat. Hal ini bertujuan untuk mencegah perbuatan tercela dan bahaya terhadap dirinya. Maka dari itu di dalam Islam diperbolehkan melakukan muamalah, yang di

antaranya jual beli, sewa-menyewa, dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

b. *Mas{lah{ah hajiyah*

Menurut Wahbah az-Zuhaili, *mas{lah{ah Hajiyah* adalah

الْحَاجِيَّاتُ: وَهِيَ الْمَصَالِحُ الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا النَّاسُ لِلتَّيَسِيرِ عَلَيْهِمْ وَدَفْعِ الْحُرْجِ عَنْهُمْ، وَإِذَا فَقَدَتْ لَا يَحْتَلُ نِظَامُ حَيَاتِهِمْ كَمَا هُوَ الشَّانُ فِي الصَّرُورِيَّاتِ وَلَكِنْ يَلْحَقُهُمُ الْحُرْجُ وَالْمَشَقَّةُ. وَقَدْ شُرِعَتْ فِي الْإِسْلَامِ أَحْكَامٌ مُتَعَدِّدَةٌ فِي نِطَاقِ الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَالْعُقُوبَاتِ بِقَصْدِ رَفْعِ الْحُرْجِ وَالتَّخْفِيفِ عَنِ النَّاسِ

"*H}ajiyah* adalah *mas{lah{ah* yang dibutuhkan manusia untuk kemudahan bagi mereka serta untuk menolak segala kesulitan dari mereka. Apabila *h}ajiyah* ini hilang, maka kehidupan manusia tidak berbahaya sebagaimana halnya pada *d}aru>riyya>t*, tetapi kesulitan dan kesempitan akan menimpa manusia. Di dalam Islam telah disyariatkan hukum yang beragam dalam konteks ibadah, muamalah, dan hukum (pidana) dengan tujuan untuk menghilangkan kesulitan dan meringankan manusia."<sup>52</sup>

c. *Mas{lah{ah tah{si>niyyah*

التَّحْسِينِيَّاتُ: وَهِيَ الْمَصَالِحُ الَّتِي تَفْتَضِلُهَا الْمَرْءُ، وَيُقْصَدُ بِهَا الْأَخْذُ بِمَحَاسِنِ الْعَادَاتِ وَمَكَارِمِ أَخْلَاقِ، وَإِذَا فَقَدَتْ لَا يَحْتَلُ نِظَامُ الْحَيَاةِ كَمَا فِي الصَّرُورِيَّاتِ، وَلَا يَنَالُهُمُ الْحُرْجُ كَمَا فِي الْحَاجِيَّاتِ، وَلَكِنْ تَنْصَبِحُ حَيَاتُهُمْ مُسْتَقْبَحَةً فِي تَقْدِيرِ الْعُقَلَاءِ

<sup>51</sup> Afridawati, Stratifikasi al-Maqashid al-Khamsah., 6

<sup>52</sup> Az-Zuhaili, *Al-Wajiz fi> Us}ul al-Fiqh*, 221.

"*Tah{si>niyyah* adalah *mas{lah{ah* yang dikehendaki oleh kehormatan diri (muruah). Dan yang dimaksudkan adalah mengambil kebaikan-kebaikan adat kebiasaan dan kemuliaan akhlak. Apabila *tah{si>niyyah* itu hilang maka aturan kehidupan tidak akan sirna sebagaimana yang ada pada *d{aru>riyya>t*, dan tidak pula berimplikasi kesulitan bagi manusia sebagaimana *h{ajiyah*. Namun kehidupan manusia menjadi buruk berdasarkan pandanganan orang-orang yang mempunyai akal."<sup>53</sup>

Adapun apabila ditinjau dari sisi kesesuaian dengan tujuan syara' atau *maqas{id asy-syari>'ah* maka dapat dikelompokkan mejadi 3 bagian, yaitu:

a. *Mas{lah{ah mu'tabarah*

Mengutip dari Abdul Karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah bahwasannya *mas{lah{ah mu'tabaarah* adalah;

المَصَالِحُ المَعْتَرَةُ، وَهِيَ الْمَصَالِحُ الَّتِي اِعْتَبَرَهَا الشَّارِعُ وَاتَّبَعَهَا وَأَقَامَ دَلِيلًا عَلَى رِعَائِهَا، فَهَذِهِ الْمَصَالِحُ حُجَّةٌ لَا إِشْكَالَ فِي صِحَّتِهَا

"*Mas{lah{ah mu'tabaarah* adalah kemaslahatan yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh syara', serta adanya dalil untuk menjaganya. Maka kemaslahatan ini adalah hujjah, tidak ada *mas{lah{ah* terkait kebenarannya."<sup>54</sup>

b. *Mas{lah{ah mulghah*

Dalam kitab *Muz|akarah fi< Us}u>l al-Fiqh*, al-Sinqithi mendefinisikan *mas{lah{ah mulghah* sebagai berikut:

<sup>53</sup> Az-Zuhaili, 222.

<sup>54</sup> Abdul Karim, *Al-Jami' lil Masail Us}ul al-Fiqh wa Tatbiqatuha 'ala al-Madzhah al-Rajih* (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2000), 388.

أَنْ يُلْغَى الشَّرْعَ تِلْكَ الْمَصْلَحَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا كَمَا لَوْ ظَاهَرُ الْمَلِكُ مِنْ امْرَأَتِهِ، فَاَلْمَصْلَحَةُ فِي تَكْفِيرِهِ بِالصَّوْمِ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي يَرُدُّهُ لِحَقِّ الْعَتَقِ وَنَحْوِهِ عَلَيْهِ لَكِنَّ الشَّرْعَ أَلْفَى هَذِهِ الْمَصْلَحَةَ

“Yaitu syariat membatalkan kemaslahatan itu dan tidak dianggap sebagai kemaslahatan. Seperti seorang menzihar budaknya. Maka kemaslahatan dalam membayar kafaratnya adalah dengan puasa, karena hal itu akan menghalanginya untuk memperingan pemerdekaan budak atasnya. Namun syariat telah membatalkan *mas{lah}ah* tersebut.”<sup>55</sup>

c. *Mas{lah}ah mursalah*

Secara bahas *mas{lah}ah mursalah* berasal dari kata *mas{lah}ah* dan *mursalah*. *Mas{lah}ah* merupakan pembinaan (penetapan) hukum berdasarkan *mas{lah}ah* (kebaikan dan kepentingan) yang tidak terdapat ketentuan syariat baik secara umum maupun khusus. Sedangkan *mursalah* berasal dari kata *arsala*, *yursilu*, *irsa>lan*, *mursalan* dan *murasalatan*, yang mempunyai arti mengutus, melepas, dan dilepas. Sehingga *mas{lah}ah mursalah* adalah kemaslahatan yang mutlak atau umum, yang tidak ada hukum syariat yang menentukan untuk mewujudkannya, tidak ada dalil syariat yang menunjukkan dianggap atau tidaknya kemaslahatan tersebut.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Muhammad al-Amin al-Sinqithi, *Muz{akarrah fi Us{ul al-Fiqh* (Madinah: Maktabah al-Ulmum wa al-Hikam, 2001), 388.

<sup>56</sup> Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, Jilid 2 (UNIMMA Press, 2019), 172.

*Mas{lah{ah mursalah* merupakan manfaat yang tidak ada petunjuk syariat untuk menerima atau menolaknya. Namun oleh akal sehat, manfaatnya dipandangan menjadi penting dalam kehidupan masyarakat muslim. Terdapat 3 (tiga) syarat yang perlu diperhatikan jika mempraktikkan *mas{lah{ah mursalah* dalam menetapkan hukum, di antaranya;

- 1) Tidak terdapat dalil yang menolak terhadap kemaslahatan yang dimaksud.
- 2) Hendaknya memastikan bahwa *mas{lah{ah* bukan sesuatu yang samar-samar.
- 3) *Mas{lah{ah* bersifat umum.<sup>57</sup>

### 3. Dasar hukum konsep *mas{lah{ah*

Dalil tentang *mas{lah{ah* dalam *nas{s}* (al-Qur'an dan hadis) menurut Abu Zahrah, tidak bisa ditangkap dengan jelas oleh semua kalangan, meskipun terkadang bagi sebagian orang masih merasa samar atau berbeda pendapat mengenai hakikat *mas{lah{ah* tersebut.

Dalil-dalil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam hukum Islam sangat banyak. Di antara dalil tersebut ada yang disepakati keberadaannya sebagai dalil dan ada pula yang diperselisihkan penggunaannya sebagai dalil hukum. Adanya dalil yang disepakati ini dikarenakan adanya petunjuk tentangnya secara eksplisit. Sedangkan adanya dalil-dalil yang diperselisihkan disebabkan dalil-dalil tersebut tidak secara langsung menjelaskan atau fokus pada suatu pembahasan,

---

<sup>57</sup> Safriadi, *Maqashid Al-Syari'ah & Maslahah : Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu Asyur dan Sa'id Ramadan al-Buthi*.

baik itu berupa firman Allah maupun hadis Rasulullah. Adapun dalil-dalil yang berkaitan dengan *Mas{lah{ah* adalah sebagai berikut.

- a. Dalil *al-mas{lah{ah fi> al-ma'ruf* (keberlanjutan kemanfaatan dalam kebaikan)

Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>58</sup>

- b. Dalil menghindari *al-mafسادah* (mencegah kerusakan)

Al-Baqarah ayat 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.”

Selain itu pula di dalam surah *an-Nahl* ayat 90, Allah SWT juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعْطِيكُم لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah. menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata (Al-Ikhsan)* (Jakarta: Cordoba, 2014).

kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”

Sedangkan jika dilihat berdasarkan petunjuk hadis maka ditemukan cerita dalam sebuah riwayat tentang pembicaraan Nabi SAW. dengan Muaz ibn Jabal sewaktu ia akan diutus oleh Rasul SAW ke Yaman, dimana Rasul bertanya kepada Muaz ibn Jabal: “Bagaimaa cara kamu memutuskan perkara yang dihadapkan kepadamu? Muaz menjawab: “Aku memutuskannya berdasarkan al-Qur’an. Nabi bertanya: “Bagaimana jika perkara tersebut tidak terdapat dalam al-Qur’an?” menjawab Muaz: “Aku akan memutuskan berdasarkan sunnah Rasul SAW.” Nabi kembali bertanya: “Bagaimana jika perkara tersebut tidak didapati dalam sunnah?” Muaz menjawab: “Aku akan berijtihad dengan pendapatku.” Beliau mengatakan: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq kepada utusan Rasulullah SAW.”

#### 4. Metode penentuan *mas{lah}{ah*

Menurut al-Buthi dalam kitabnya yang berjudul *D{awa>bit} al-Mas{lah}{ah* menyebutkan bahwa ada lima batasan dalam menentukan *mas{lah}{ah syar’iyah*, yaitu

##### a. Kesesuaian dengan tujuan syariah

Dalam penentuannya, *mas{lah}{ah* masih dalam lingkup ataupun naungan *maq>as{id asy-syari>’ah*. Yaitu masih berlandasan pada tiga

tingkatan *maqa>sid*; *d{aru>riyyah* (primer), *h{ajjiyyah* (sekunder), dan *tah{si>niyyah* (tersier).

b. Kesesuaian dengan syariah

Kesesuaian dengan syariah memiliki arti bahwasannya, dalam penentuan *mas{lah{ah* tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Hadis yang dimaksud ini termasuk ke dalam sabda, perbuatan ataupun ketetapan Nabi SAW. yang *s{ah{i>h}* sanadnya.

c. *Mas{lah{ah* tidak bertentangan dengan *qiya>s*

Hubungan antara *mas{lah{ah* dan *qiya>s* menurut Syekh al-Buthi adalah umum, khusus, dan mutlaq. Artinya setiap *qiya>s* mengandung masalah, namun tidak semua masalah mengandung *qiya>s*. Adapun *mas{lah{ah mursalah* bila dihadapkan dengan *qiya>s* berarti beramal dengan *nas}s}-nas}s}* yang mendukung *mas{lah{ah* dari pada *qiya>s*.<sup>59</sup>

d. Tidak menghilangkan *mas{lah{ah* yang lebih kuat

Adapun ketentuan dalam menentukan *mas{lah{ah* selanjutnya berdasarkan pendapat al-Buthi yakni sebuah *mas{lah{ah* tidak menghapus *mas{lah{ah* yang lebih kuat ataupun yang setingkat dengannya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Darmawati, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 66.

<sup>60</sup> Safriadi, *Maqashid Al-Syari'ah & Masalahah: Kajian terhadap Pemikiran Ibnu Asyur dan Sa'id Ramadan al-Buthi*, 63.

Selain itu, al-Ghazali juga berpendapat bahwa *mas{lah{ah* bisa dijadikan sebagai dalil hukum dengan ketentuan memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan maksud syara' dan tidak bertentangan dengan dalil qat'i
- b. *Mas{lah{ah* tersebut dapat diterima oleh akal sehat.
- c. *Mas{lah{ah* bersifat d}aru>ri, yaitu untuk memelihara salah satu hal berikut:, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (*al-d{aruratul khamsah*).<sup>61</sup>

#### 5. Kehujahan *mas{lah{ah*

- a. Pendapat ulama terkait *mas{lah{ah mu'tabarah*

Telah adanya kesepakatan mayoritas ulama dalam menggunakan *mas{lah{ah mu'tabarah*, tetapi tidaklah dijadikan sebagai dalil dan metode secara tersendiri. *mas{lah{ah mu'tabarah* digunakan karena adanya petunjuk syara' yang mengakuinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Pendapat ulama terkait *mas{lah{ah mulghah*

Berkaitan dengan *mas{lah{ah mulghah* para ulama sepakat tidak menggunakannya dalam berijtihad. Meskipun *mas{lah{ah mulghah* ini apabila dalam pertimbangan akal ada kemaslahatannya, tetapi bertentangan berdasarkan *nas{s{* yang sudah jelas dan pasti. Selain itu juga bertentangan dengan jiwa dan tujuan hukum Islam.

---

<sup>61</sup> *Ushul Fiqh*, 70-71.

c. Pendapat ulama terkait *mas{lah{ah mursalah*

1) Ulama yang mendukung *mas{lah{ah mursalah*

*Mas{lah{ah mursalah* digunakan dalam berijtihad oleh Imam Malik dan para pengikutnya. Namun dari kalangan non Maliki juga ada menggunakan *mas{lah{ah mursalah*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam al-Syatibi, Ibn Qudamah, al-Razi, dan al-Ghazali, di antaranya adalah Muhammad bin Husain bin Hasan al-Jizani dengan kitabnya *Us{u>l al-Fiqh 'Inda ahl as-Sunnah wa al-Jama>'ah*, Imam al-Walati dalam kitabnya *Is}hal al-Salik ila Us{u>l Madzhab al-Imam Malik* dan Abdul Karim bin Ali bin Muhammad al-Namlah dengan kitabnya *al-Ja>mi' lil Masail Us{u>l al-Fiqh wa Tatbiqatuha 'ala al-Maz{hab al-Rajih*.

2) Ulama yang menolak *mas{lah{ah mursalah*

Adapun para ulama yang menolak adanya *mas{lah{ah mursalah* sebagai dalil hukum pada umumnya adalah para ahli dhahir, sebagian asy-Syafi'iyah dan Ahnaf. Al-Ghazali menyatakan bahwasannya *mas{lah{ah mursalah* dapat diterima apabila adanya dukungan dari *nas{s}* baik al-Qur'an maupun sunnah. Ketika tidak ada dukungan

maka *mas{lah{ah* tersebut menjadi batil dan tertolak.<sup>62</sup>

#### 6. Relevansi *mas{lah{ah* dalam konteks modern

Di dalam hukum Islam *mas{lah{ah* merupakan salah satu yang terpenting, sehingga ia selalu mempunyai kaitan terhadap perkembangan zamannya, dan ini pada gilirannya menjadikannya tetap *up to date* yang mampu menjawab setiap permasalahan hidup manusia dengan ajarannya yang mencerahkan.<sup>63</sup> *Mas{lah{ah* sebagai titik utama hukum Islam yang menjadi dasar pada setiap hukum. *Mas{lah{ah* merupakan jiwa dari hukum Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, di dalam usaha mewujudkan kemaslahatan yang justru menjadi kekuatan hukum Islam, maka hukum Islam menjadi fleksibel dan bisa menjawab setiap persoalan yang hadir sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>64</sup>

### **B. Bagaimana Tinjauan *Mas{lah{ah* terhadap Implementasi Nilai-Nilai *Ta'awun* dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau**

---

<sup>62</sup> Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*, 181.

<sup>63</sup> Safriadi, *Maqashid Al-Syari'ah & Masalahah: Kajian terhadap Pemikiran Ibnu Asyur dan Sa'id Ramadan al-Buthi*, 62.

<sup>64</sup> Nasiri dan Miftahul Ulum, "The Concept of Masalahah by Al-Imam Malik dan al-Imam al-Tufi (Compearative Study of Masalahah al-Imam Malik dan al-Imam Najm al-Din al-Tufi," *Jurnal Veteran Law Review* Volume 1, No. 2 (2019), 59.

1. Aspek *mas{lah}{ah}* terhadap nilai-nilai *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau merupakan sebuah ritual tahunan yang di dalamnya sarat akan makna dan nilai-nilai positif. Tradisi ini tidak hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur ataupun orang-orang tua terdahulu, namun juga mengandung aspek-aspek yang sejalan dengan ajaran Islam. Aspek-aspek yang terkandung di dalam tradisi Mandi Safar ini antara lain yaitu; nilai religius, nilai sosial, nilai pendidikan dan lain sebagainya. Di antara nilai tersebut terdapat dimensi *mas{lah}{ah}* atau kemaslahatan. Adapun aspek *mas{lah}{ah}* yang terkandung di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus adalah sebagai berikut.

a. Memotret aspek *mas{lah}{ah h}{ajiyah}* dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, terdapat aspek yang mendukung peningkatan kesejahteraan (sebagai penyempurna kebutuhan primer sebelumnya) yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di antara aspek peningkatan kesejahteraan (*mas{lah}{ah h}{ajiyah}*) yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menciptakan rasa kepedulian sosial. Tolong menolong merupakan salah satu cara penerapan dari sikap filantropis, yakni diwujudkan melalui memberikan sesuatu yang

dimiliki baik berupa materi ataupun non materil kepada orang yang membutuhkan dengan sukarela.<sup>65</sup> Sikap tolong menolong dilakukan tidak sekedar untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan, tetapi juga menjadi salah satu media melatih diri untuk mempunyai sikap empati pada orang lain.<sup>66</sup> Hal ini mampu mendorong terciptanya kepedulian sosial dan gotong royong. Selain itu pula melalui kepedulian sosial, gotong royong dan diiringi rasa empati maka, akan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera melalui tindakan-tindakan positif yang memudahkan dan saling mendukung antar sesama. Di dalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk membangun kepedulian sosial, yakni sebagaimana yang tercantum dalam potongan surah al-Maidah ayat 2 yang telah di paparkan pada pemabahasan sebelumnya.

*Kedua*, memperkuat citra daerah. Sebuah tradisi pada suatu daerah akan memiliki nilai khusus yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini juga yang diterapkan oleh masyarakat Desa Tajung Darul Takzim di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, yakni salah satunya dengan memperkuat persaudaraan melalui tolong

---

<sup>65</sup> Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nila Max Weber," *Jesya: Jurnal Ekonomi & Syariah* Volume 4, No. 1 (2021), 56.

<sup>66</sup> Rini Kumari et al., "Menumbuhkan Sikap Empati pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 9, No. 2 (2023), 1073.

menolong. Penerapan terhadap penguatan citra daerah terwujud dengan terlaksananya tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus yang merupakan tradisi turun temurun. Memperkuat citra daerah juga merupakan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dengan alasan apabila sebuah daerah memiliki citra yang positif, maka akan positif juga pandangan masyarakat luar. Sehingga akan memunculkan kepercayaan-kepercayaan yang memberi pengaruh positif kepada perkembangan Desa Tanjung Darul Takzim.

*Ketiga*, sarana mewujudkan kemandirian masyarakat.<sup>67</sup> Kegiatan positif seperti menjalin silaturahmi, semangat berbagi dan tolong menolong dalam tradisi Mandi Safar dapat terus dilestarikan dalam masyarakat. Hal ini mendorong masyarakat untuk terus mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhannya dan membantu orang disekitarnya. Hal seperti ini merupakan sebuah perkembangan positif, karena dengan demikian masyarakat telah menciptakan kesejahteraan pada dirinya dan orang disekitarnya.

Selain itu pula, menurut Dr. Muktafi Sahal, membantu dan meringankan beban terhadap sesamanya dan membantu penyelesaian dalam sebuah masalah akan muncul kebahagiaan pada diri seseorang. Kebahagiaan seperti ini disebut dengan *moral happines* (kebahagian moral).

---

<sup>67</sup> Achmat Subekan dan Azwar, "Apakah Zakat, Infak dan Sedekah Dapat Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi?," *Al-Khiyar: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* Volume 2, No. 2 (2022), 95.

Kebahagiaan moral ini muncul karena seseorang merasa dirinya dapat bermakna bagi orang lain.<sup>68</sup> Hal ini disebabkan saat seseorang memberikan bantuan dengan ikhlas, maka dapat memicu pelepasan hormon endorfin yang merupakan hormon bahagia yang memberikan rasa tenang dan senang. Karena jika kita ikhlas, maka Allah akan melimpahkan keberkahan yang lebih dari apa yang disedekahkan<sup>69</sup> atau kebaikan lain yang telah dilakukan.

- b. Memotret aspek *masalah{ah tah{si>niyyah* dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, selain mengandung aspek masalah hajiyyah juga mempunyai dimensi masalah tahsiniyyah, yang merupakan pelengkap bagi kemaslahatan sebelumnya. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

*Pertama*, meningkatkan kualitas ibadah. Silaturahmi dan berbagi yang dilakukan pada saat prosesi Mandi Safar diniatkan sebagai bentuk ibadah dan wujud kepedulian terhadap sesama. Sedangkan tolong menolong tidak sekedar memberi dalam bentuk makanan atau materi, tetapi juga bisa dalam bentuk meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk kebaikan, hal ini juga

---

<sup>68</sup> Muktafi Sahal, *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021) 55.

<sup>69</sup> Nurul Lathiffah, *Dear Allah, Kasihiku* (Yogyakarta: Diva Prees, 2018), 55.

merupakan bagian dari memperkuat silaturahmi. Jika hal ini diimplementasikan dengan baik, maka di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus akan mengandung aspek-aspek kemaslahatan bagi sesama. Selain itu juga akan dapat membantu meningkatkan kepercayaan (keimanan) dan ketakwaan kepada diri para aktornya, serta juga mampu menjadikan motivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan positif lainnya.

*Kedua*, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Tradisi Mandi Safar yang sarat akan makna dan mengandung nilai-nilai kepedulian dan saling membantu memperkuat rasa empati serta solidaritas antar sesama. Praktik tolong menolong yang ada di dalam tradisi Mandi Safar ini menjadikan salah satu sarana dalam menimbulkan sikap dermawan, suka menolong, dan peduli terhadap keadaan orang di sekitarnya. Nilai kemanusiaan seperti ini penting untuk menumbuhkan masyarakat yang harmonis dan saling tolong menolong.

*Ketiga*, memperkuat persatuan dan kesatuan. Tradisi Mandi Safar biasanya menjadikan moment berkumpul masyarakat dari berbagai latar belakang. Masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam prosesi tersebut. Hal ini akan mampu menjadikan masyarakat saling bersosialisasi, bercengkrama dan juga berbagi makanan. Selain itu juga mampu mempererat silaturahmi, memperkuat rasa solidaritas, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan antar

masyarakat. Melalui silaturahmi dan tolong menolong akan terjalin hubungan yang baik antar sesama, karena saling menghargai dalam lingkungan sosial. Adapun perintah menghormati dan menghargai sesama (terutama tetangga) telah diperintahkan di dalam al-Qur'an, yakni sebagai berikut.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”<sup>70</sup>

*Kelima*, mempromosikan budaya lokal daerah. Sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya tradisi Mandi Safar merupakan budaya lokal yang unik dan sarat makna. Sedangkan yang dilakukan dalam tradisi ini mampu menjadikan sarana untuk mempromosikan budaya lokal kepada masyarakat luas. Hal ini akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Tasik Nambus. Melalui hal ini pula, maka kualitas kehidupan

---

<sup>70</sup> Al-Qur'an Kemenag, n.d.

masyarakat setempat dapat meningkatkan kualitas kehidupannya, baik bidang ekonomi maupun kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau tidak hanya sebagai upaya melestarikan budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai agama, namun juga mempunyai dimensi *mas{lah{ah tah{siniyah* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik spiritual, sosial maupun budaya.

- c. Memotret aspek *mas{lah{ah mu'tabarah* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Sadar di Tasik Nambus selain mengandung aspek *mas{lah{ah h{ajiyah* dan *mas{lah{ah tahsiniyah*, di dalamnya juga mengandung aspek *mas{lah{ah mu'tabarah*. *Mas{lah{ah mu'tabarah* merupakan *mas{lah{ah* yang mendapatkan petunjuk syari'at, baik secara langsung atau tidak, bahwa ada *mas{lah{ah* yang menjadi alasan dalam menetapkan sebuah hukum.<sup>71</sup>

Pada dasarnya, Tradisi Mandi Safar dilaksanakan bukan atas dasar adanya petunjuk syari'at (al-Qur'an dan Sunnah). Karena tradisi Mandi Safar ini berasal dari kepercayaan masyarakat secara turun-temurun terhadap musibah yang akan terjadi di bulan Safar. Namun

---

<sup>71</sup> Abd al Wahhab Khallaf, *'Ilm Us{ul al-Fiqh wa Khulasah Tarikh al-Tasyri'* (Mesir: Matba'ah al-Madani, n.d.), 83.

secara tidak langsung di dalam praktik tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus terdapat praktik-praktik yang diperintahkan dalam ajaran Islam, di antaranya adalah zikir, tolong menolong dan silaturahmi.

- d. Memotret *mas{lah{ah mulghah* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau mempunyai makna dan nilai-nilai luhur, dalam hal ini termasuk silaturahmi an tolong menolong. Di dalam tradisi Mandi Safar ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan juga mendorong implementasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim dan pengunjung lainnya. Namun disisi lain juga tidak menjadikan sebuah kemustahilan bahwa tradisi ini juga mengandung nilai-nilai yang dilarang dalam ajaran Islam atau dapat dikatakan mengandung unsur *mas{lah{ah mulghah*. *Mas{lah{ah Mulghah* merupakan kemaslahatan yang tertolak oleh *syara'* karena bertentangan dengan ketentuan *syara'*<sup>72</sup> meskipun baik menurut akal.<sup>73</sup>

Apabila dilihat berdasarkan ada tidaknya landasan dalil yang digunakan, maka secara

---

<sup>72</sup> Syarif Hidayatullah, "Masalah Mursalah Menurut al-Ghazali," *Al-Mizan Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* Volume 4, No. 1 (2018), 121-122.

<sup>73</sup> Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, 351.

umum tidak ada ketentuan syara' yang secara langsung menolak atau melarang tradisi Mandi Safar ini. Namun dalam praktik pelaksanaannya masih dapat ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat. Praktik yang demikian dapat dilihat pada pelaksanaan tahap akhir yakni Mandi Safar yang dilaksanakan di Tasik Nambus. Di mana pada tahap ini adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan. Meskipun berkumpulnya masih terhitung dengan satu keluarga, namun tetap tidak dapat dielakan akan tetap adanya perkumpulan selain keluarganya. Selain itu pula, masih adanya sebagian kecil masarakat yang percaya terhadap kepercayaan-kepercayaan selain kepada Allah di dalam pelaksanaan tradisi Mandi safar tersebut.

2. Tinjauan *mas{lah{ah* terhadap nilai-nilai dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus merupakan sebuah tradisi keagamaan yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim, dan juga Kabupaten Kepulauan Meranti. Tradisi Mandi Safar ini jika ditinjau berdasarkan dalil-dalilnya maka tidak adanya perintah maupun larangan. Namun demikian, hal ini perlu ditinjau lebih lanjut melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Mandi Safar tersebut. Dalam hal ini, tinjauan dari perspektif *mas{lah{ah* sangat dibutuhkan untuk menemukan nilai-nilai kemanfaatan di dalamnya.

Berdasarkan tinjauan *mas{lah{ah* tentang praktik nilai-nilai *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, maka ditemukan 4 nilai-nilai *ta'awun* yang terimplementasikan dalam tradisi Mandi Safar sehingga dapat dikategorikan sebagai *mas{lah{ah*. Di antara nilai-nilai tersebut adalah:

a. Nilai etika

Etika yakni sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah disepakati sebuah masyarakat secara bersama-sama. Karena merupakan sebuah kesepakatan suatu masyarakat, maka norma etika antara masyarakat suatu daerah dengan wilayah lainnya akan terdapat perbedaan.<sup>74</sup> Perbedaan-perbedaan ini didasarkan atas perbedaan latarbelakang dari setiap daerah masing-masing.

Nilai etika biasa mengandung beberapa aspek seperti budi pekerti, akhlak dan perilaku. Jika dilihat melalui praktik yang dilalukan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim, maka telah mempraktikkan nilai budi pekerti, yakni tercermin melalui sikap dan penghormatan terhadap orang lain melalui mempersiapkan (membersihkan) lokasi untuk melaksanakan tradisi Mandi Safar terhadap pengunjung. Selain itu juga tradisi ini juga termasuk perbuatan yang mencerminkan penghormatan terhadap peninggalan-peninggalan adat sebagai warga Melayu. Bahkan melalui persiapan lokasi yang dilakukan, menjadi bentuk sebuah sikap

---

<sup>74</sup> Muktafi Sahal, *Mozaik Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2022), 199.

tanggungjawab masyarakat setempat sebagai penyelenggara dalam tradisi Mandi Safar ini.

Apabila nilai etika yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar ini dilaksanakan dengan baik, maka di dalam praktiknya mengandung unsur *mas{lah{ah*. Adapun *mas{lah{ah* yang terkandung di dalamnya adalah *mas{lah{ah h{ajiyah* dan *tah{siniyyah*. *Mas{lah{ah h{ajiyah* yang terkandung di dalam nilai etika yakni terwujud dalam usaha menciptakan rasa kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini terlihat pada cara masyarakat menghargai para pengunjung yang hadir. Sedangkan *mas{lah{ah tah{siniyyah* dalam nilai etika ini terwujud dalam usaha memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati tamu (pengunjung), tolong menolong dan lain sebagainya.

b. Nilai religius

Pada saat pelaksanaan tradisi Mandi Safar ini terdapat nilai religi yang secara tidak langsung dipraktikkan oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim. Di antara nilai tersebut yaitu diwujudkan melalui berzikir ataupun berdoa pada saat sebelum Mandi Safar dilaksanakan dan menghadirkan makanan. Jika dilihat berdasarkan hadis riwayat Muslim nomor 1181, maka berzikir merupakan salah satu bentuk sedekah terhadap diri sendiri. Di dalam tradisi ini juga mengandung nilai syukur. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Tanjung Darul Takzim bahwasannya tradisi ini

dilaksanakan merupakan bentuk syukur karena terhindar dari bala atau musibah.<sup>75</sup>

Berdasarkan nilai religius di atas, maka dapat ditemukan unsur-unsur *mas{lah{ah* yang terkandung di dalamnya. Adapun *mas{lah{ah* yang terkandung di dalamnya adalah *mas{lah{ah tah{siniyyah* dan *mas{lah{ah mulghah*. *Mas{lahah tah{siniyyah* dapat tewujud dalam peningkatan kualitas ibadah. Karena meningkatnya kualitas ibadah juga akan meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam hal ini, penerapan praktik *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar berperan penting dalam peningkatan kualitas kehidupan. Sedangkan *mas{lah{ah mulghah* di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus dapat dilihat melalui adanya kepercayaan minoritas yang menyakini bahwa di dalam tradisi ini mengandung unsur animisme.

c. Nilai sosial

Jika dilihat dari aspek sosial, kegiatan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Khususnya jika dilihat dari praktik tolong menolong (*ta'awun*) yang dilakukan di dalam tradisi ini. Dalam praktik *ta'awun* ini terdapat nilai-nilai sosial yang besar, seperti dengan mempersiapkan lokasi pemandian masyarakat yang datang dari luar desa dapat merasakan sambutan yang hangat dari warga setempat melalui berbagai praktik baik dari pembersihan Tasik Nambus ataupun persiapan

---

<sup>75</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

dalam bentuk lain. Hal ini merupakan sebuah kebaikan karena menghargai pengunjung yang hadir. Selain itu juga, akan memberikan pengaruh terhadap hubungan sosial yang lebih baik. Di samping itu dengan adanya persiapan lokasi ini, masyarakat setempat juga secara tidak langsung telah memupuk rasa kepedulian terhadap sesama.

Selain itu pula, dalam nilai sosial yang terkandung di dalam tradisi Mandi Safar ini juga mengandung aspek *mas{lah}ah*, yakni *mas{lah}ah h{ajiyah* dan *mas{lah}ah tah{siniyyah*. Keduanya *mas{lah}ah* ini dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus terwujud dengan menciptakan rasa kepedulian sosial, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai pendidikan

Di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, selain masyarakat mengikuti dan mengembangkan budaya daerah yang telah diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu, masyarakat secara tidak langsung juga menerapkan nilai pendidikan. Di dalam nilai pendidikan, tentunya memiliki tujuan kebaikan yang ingin dicapai. Begitu juga di dalam nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini. Adapun nilai pendidikan ini salah satunya tercermin melalui praktik tolong menolong. Melalui tolong menolong ini akan memberikan pelajaran kepada generasi muda bahwasannya sangat dianjurkan

sebagai makhluk sosial untuk saling menghargai sesama. Sedangkan peran sebagai seorang hamba mengajarkan untuk selalu bersyukur terhadap nikmat Allah.

Jika dilihat tujuan dari nilai pendidikan yang terkandung pada praktik *ta'awun* di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini maka, dapat disimpulkan bahwasannya di dalamnya juga mengandung aspek *mas{lah{ah*. Adapun aspek *mas{lah{ah* yang terkandung di dalamnya adalah *mas{lah{ah h{ajiyyah*, dan *mas{lah{ah tah{siniyyah*. Kedua unsur *mas{lah{ah* ini menjadi hal penting yang harus dibahas dalam nilai pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan bagi generasi penerus.

Nilai pendidikan jika dilihat dari unsur *mas{lah{ah h{ajiyyah*, maka ditemukan pembelajaran bahwa saling membantu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan. Adapun pada unsur *mas{lah{ah tah{siniyyah* di dalam nilai pendidikan, maka memberikan pelajaran bahwa tolong menolong dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini mampu memberi pengaruh terhadap kualitas kehidupan, seperti terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Sehingga dari kedua *mas{lah{ah* tersebut memberikan nilai pendidikan bahwasannya saling membantu dalam kebaikan dapat memberikan kebaikan dan manfaat bagi kedua belah pihak, sehingga bagi generasi berikutnya tetap mementingkan sikap kepedulian terhadap sesama dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus.

Selain itu pula, dilihat dari sisi nilai pendidikan, maka dalam praktik tolong menolong, *mas{lah}{ah d{aru>riyyah* juga menjadi hal penting dalam nilai pendidikan ini karena di dalam *mas{lah}{ah d{aru>riyyah* mengandung unsur penting bagi terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Melalui pendidikan ini akan melestarikan praktik tolong menolong dalam tradisi Mandi Safar dengan tetap mempertimbangkan pandangan agama, yang akan berpengaruh terhadap keselamatan jiwa, terpeliharannya akal dan keturunan, bahkan menjadikan harta yang berkah.

Jika dilihat berdasarkan nilai-nilai *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti di atas, maka secara umum tradisi ini mengandung nilai *mas{lah}{ah*. Namun disisi lain tidak dipungkiri masih adanya unsur-unsur *mafsadah* yang harus dihindari, seperti kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan mistis. Meskipun demikian, hal ini tidaklah dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat, melainkan hanya sebagian kecil. Dalam hal ini juga perlunya edukasi dari pihak terkait, baik instansi pemerintah maupun tokoh agama dan tokoh adat.

3. Perbandingan antara *mas{lah}{ah* dan *mafsadah* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Penerapan *mas{lah}{ah* di dalam kehidupan didasarkan pada terpeliharannya tujuan syariah, yakni menjaga lima unsur dasar kehidupan. Jika

salah satu dari kelima unsur dasar atau tujuan syariah (*maqas{id asy-syari>'ah*) tersebut terancam, maka menghidarinya adalah sebuah kemaslahatan. Karena upaya menolak keburukan (*mafsadah*) merupakan sebuah kemaslahatan.<sup>76</sup> Dalam penerapannya di dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, juga harus memperhatikan aspek *mas{lah{ah* dan *mafsadah* yang terkandung di dalamnya.

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau merupakan salah satu praktik ritual adat yang dilaksanakan rutin pertahun di Rabu terakhir bulan Safar. Berdasarkan tahap-tahap di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai silaturahmi dan tolong menolong. Akan tetapi dalam praktiknya adanya pertimbangan antara *mas{lah{ah* (kebaikan) atau *mafsadah* (kerusakan) yang harus diperhatikan.

Mandi Safar merupakan ritual yang diyakini oleh masyarakat untuk menolak bala dan mendatangkan kebaikan.<sup>77</sup> Di dalam praktiknya, ritual ini mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan berupa silaturahmi dan tolong menolong. Selain itu pula, doa yang dipanjatkan bersama dalam prosesi Mandi Safar ini, juga mengandung kebaikan. Dengan demikian, di dalam tradisi ini adanya implementasi nilai-nilai yang memberikan manfaat kepada masyarakat.

Apabila dilihat dari sisi kemaslahatan, maka Mandi safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan

---

<sup>76</sup> Abd. Basith Junaidy, *Argumen Filsafat Utilitarianisme dalam Konsep Maslahah Abu Zahrah* (Yogyakarta: Bildung, 2023), 105.

<sup>77</sup> Rasid, Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim.

Meranti Riau mengandung sisi kebaikan dan kebermanfaatannya, karena memperkuat hubungan solidaritas sosial. Kegiatan ini mendorong kebersamaan dan gotong royong dalam mempersiapkan prosesi Mandi Safar dan doa bersama. Selain itu pula, tradisi ini merupakan bentuk upaya dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun disisi lain, di dalam tradisi Mandi Safar juga dapat mengandung potensi *mafsadah* yang perlu diperhatikan. Mandi Safar didasarkan atas kepercayaan adanya kesialan atau bala di bulan Safar. Melalui kepercayaan ini memungkinkan akan mengantarkan kepada sikap tidak ingin bertindak, dan mengabaikan usaha dalam menghadapi permasalahan atau musibah yang datang. Selain itu juga terdapat resiko pemborosan dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Mandi Safar termasuk dalam persiapan. Selain itu pula, dikhawatirkan adanya kepercayaan masyarakat tentang praktik Mandi Safar yang dilaksanakan mempunyai tujuan dan kepercayaan lain selain kepada Allah.

Dalam rangka meminimalisir unsur *mafsadah* di dalam praktiknya, maka perlu adanya penyesuaian, penyaringan edukasi terhadap masyarakat tentang pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini. Hal ini bertujuan agar tradisi Mandi Safar tetap dilestarikan dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan prinsip *mas{lah{ah*, seperti menekankan penting adanya sikap tawakal (berserah diri) yang diiringi dengan

adanya usaha. Sedangkan nilai gotong royong (tolong menolong dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini dapat dioptimalkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan dan perkembangan Desa Tanjung Darul Takzim, yang dapat dikembangkan melalui wisata Tasik Nambus.

Berdasarkan pemaparan di atas, yakni berkaitan dengan tinjauan *mas{lah{ah* terhadap nilai-nilai *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, maka praktik dalam tradisi ini mengandung aspek-aspek yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an, yakni perintah menjalin silaturahmi dan tolong menolong dalam kebaikan. Selain itu juga memiliki dua sisi, yakni positif (*mas{lah{ah*) dan negatif (*mafsadah*). Adapun nilai positifnya bahwasannya tradisi ini mengandung nilai-nilai yang dianjurkan oleh agama Islam dan juga mempunyai peran penting dalam perkembangan dan kemajuan Desa Tanjung Darul Takzim. Begitu pula jika dilihat dari sisi. Sedangkan jika dilihat dari sisi *mafsadahnya*, secara umum dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus masih mengandung unsur *mafsadah*. Namun hanya sebagian kecil (minoritas) yang mempraktikannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi Mandi Safar ini dapat dipertahankan. Namun, praktik yang tidak sesuai berdasarkan ajaran Islam, seperti kepercayaan bulan sial dan lain sebagainya perlu adanya perubahan.

### BAB III

## TRADISI MANDI SAFAR SEBAGAI WUJUD LIVING QUR'AN

### A. Konsep Living Qur'an

#### 1. Definisi Living Qur'an

Living Qur'an secara etimologi berasal dari dua kata yakni *living* dan al-Qur'an. *Living* mempunyai arti hidup dan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. *Living* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Adapun jika dalam bahasa Arab kata *living* biasa disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Yaitu al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan al-Qur'an.<sup>78</sup>

M. Mansyur berpendapat bahwa living Qur'an merupakan makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami dengan nyata oleh masyarakat muslim. Kasus seperti ini dapat ditemukan melalui praktik di dalam kehidupan sehari-hari yang hadir melalui pemaknaan terhadap al-Qur'an. Fungsi yang tidak hanya fokus kepada pemahaman yang bersifat tekstual, tetapi untuk kepentingan praktis kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup>

Di sisi lain Lukman Nur Hakim menyebutkan bahwasannya al-Qur'an hidup merupakan peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat dalam pola perilaku yang berasal melalui tanggapan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Bagaimana

---

<sup>78</sup> Ahmad 'Ubaidy Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktab Darus-Sunnah, 2019), 20.

<sup>79</sup> M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

masyarakat memberikan penafsiran dan melihat teks al-Qur'an tergantung bagaimana cara mereka menanggapi. Penafsiran tersebut diterima secara sosial di dalam masyarakat. Teks al-Qur'an yang terus menerus terlibat di dalam kehidupan masyarakat, maka disebut dengan "living Qur'an", dan hasil pemahamannya disebut dengan living tafsir.<sup>80</sup>

Pada dasarnya, living Qur'an bertolak dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak merujuk pada pemahaman atas tekstualnya, akan tetapi berlandaskan anggapan adanya "keutamaan" dari bagian-bagian tertentu dalam teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan sehari-hari umat Islam.<sup>81</sup>

Dalam istilah lain living Qur'an disebut juga dengan interaksi atau resepsi. Kata resepsi dapat digunakan untuk mewakili perilaku interaksi antara al-Qur'an dan penganutnya tersebut. Ahmad Farhan dalam jurnalnya menyebutkan bahwa menurut Nur Kholis Setiawan secara teoritis ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. *Pertama*, resepsi kultural, yang mencoba mengungkap

---

<sup>80</sup> Lukman Nur Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Nur Fikri, 2019), 22.

<sup>81</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2 (2015), 72.

pengaruh dan peran al-Qur'an dalam membentuk kultur dan budaya dalam masyarakat. *kedua*, resepsi hermeneutik, yakni berusaha mengungkap perkembangan yang berkaitan dengan studi interpretasi teks itu sendiri. *Ketiga*, resepsi estetik, yakni mengungkap proses penerimaan dengan indera penglihatan maupun pendengaran, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan demikian, maka locus kajian living Qur'an terdapat pada resepsi kultural dan estetik.<sup>82</sup>

## 2. Living Qur'an sebagai *religious research*

Living Qur'an sebagai kajian bernuansa keagamaan (*religious research*) memosisikan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristiknya diterima sebagai acuan. Dalam hal ini, agama diposisikan sebagai sebuah gejala sosial bukan doktrin semata. Living Qur'an bukan sebagai pemahaman individu atau kelompok orang dalam memahami al-Qur'an (menafsirkan) akan tetapi bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.<sup>83</sup>

Definisi living Qur'an sebagai studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstual teksnya, melainkan studi tentang fenomena

---

<sup>82</sup> Ahmad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal El-Afkar* Volume 6, No. 2 (2017), 89.

<sup>83</sup> Izzatus Sholihah, "Sosiologi Sebagai Pendekatan Pemahaman Agama dan Kitab Suci," *Jurnal Samawat* Volume 4, No. 2 (2020), 45.

sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu. Kajian living Qur'an yaitu mengkaji konteks ruang dan waktu subjek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan al-Qur'an tersebut dengan apa adanya, *as they do, the way, they do*.<sup>84</sup>

Jenis living Qur'an dikategorikan menjadi tiga, yakni kebendaan (natural), kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial). Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam mengkajinya. Jenis kebendaan dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti farmasi untuk living tentang obat, ilmu astronomi untuk praktik pemantauan jam waktu shalat dengan teknik bencet, serta ilmu-ilmu kealaman yang lain. Meski demikian tidak semua jenis kealaman/ kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman. Tetapi bisa dari perspektif sosial budaya.

Jenis kedua merupakan living Qur'an kemanusiaan. Hal ini sebenarnya merupakan kategori perbuatan, namun tidak harus bersifat komunal. Kategori ini dapat dilakukan secara personal. Kategori ini dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. Living Qur'an kategori ini adalah yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian seseorang.

---

<sup>84</sup> Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* Volume 4, No. 2 (2015).

Sedangkan jenis ketiga merupakan living Qur'an yang bersifat kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan fenomena sosial ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. Living Qur'an jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan ke dalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman suatu ayat atau hadis.<sup>85</sup> Oleh sebab itu, maka dalam kajian living Qur'an ini, penulis menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural.

Fungsional struktural yang biasa lebih populer dengan sebutan struktural fungsional, merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam terutama ilmu biologi, menekankan pengkajian tentang cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau analisa sistem pada dasarnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.<sup>86</sup> Fungsional struktural merupakan suatu sudut pandang yang luas di dalam bidang sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsional struktural memberikan penafsiran terhadap masyarakat secara menyeluruh pada suatu

---

<sup>85</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 226-227.

<sup>86</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188.

fungsi dari elemen-elemen konstituennya terutama pada tatanan norma, adat, tradisi dan institusi.<sup>87</sup>

Pada paradigma fungsional struktural seluruh unsur pembentuk masyarakat terhubung satu sama lain yang dikenal dengan nama sistem. Sehingga apabila terdapat perubahan pada salah satu unsur, maka akan membawa perubahan terhadap bagian-bagian yang lainnya.<sup>88</sup> Melalui kerjasama dan saling ketergantungan menandakan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Di dalam kehidupan manusia berbagai bidang kehidupan memanfaatkan kata fungsi, demikian ini meunjukkan pada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidup. Di lihat berdasarkan sisi tujuan hidup, berbagai aktifitas manusia adalah fungsi dan mempunyai fungsi.<sup>89</sup>

Fungsi dilihat secara kualitatif berdasarkan isi kegunaan dan kemanfaatan individu, komunitas, lembaga (organiasi) atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi.” Fungsi tergantung pada prediketnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh dan sebagainya. Fungsi secara kuantitatif mampu

---

<sup>87</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012), 71.

<sup>88</sup> Rahmi Juwita et al., “Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan,” *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2020), 5.

<sup>89</sup> Binti Maunah, “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional,” *Cendekia* Vol. 10, No. 2 (2016), 164.

menghasilkan sejumlah tertentu berdasarkan dengan target, proyeksi, atau program yang sudah ditetapkan.<sup>90</sup>

Penjelasan teori fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi yang terdapat pada sebuah struktur. Setiap struktur masyarakat, baik dalam bentuk mikro maupun makro, akan tetap lestari selama ia mempunyai fungsi. Fungsionalisme struktural mengatakan bahwasanya masyarakat yang terintegrasi terdiri dari kesepakatan nilai bersama yang dapat mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan masing-masing anggota. Seluruh anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terintegrasi. Keteraturan, ekuilibrium, harmoni, dan integrasi merupakan prinsip utama paradigma fungsionalisme struktural.

AGIL memaparkan 4 dasar yang mesti ada pada suatu sistem sosial agar terwujudnya keseimbangan antara komponen-komponennya. Keempat persyaratan Talcot Persons tersebut berfungsi sebagai suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern*, Terjem. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005).

<sup>91</sup> Ritzer and Goodman, 54-55.

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi adalah bentuk penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.<sup>92</sup> Suatu sistem atau struktur sosial harus bisa beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya dan menyesuaikan lingkungan tersebut terhadap kebutuhannya.

b. Tujuan (*Goal*)

Merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya. Tujuan yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.

c. Integrasi (*integration*)

Agar suatu sistem dapat memaksimalkan fungsinya, maka hubungan antar komponennya harus diatur dengan baik. Kekuatan integratif dapat diwujudkan melalui sosialisasi, yakni yang berperan dalam mempertahankan kontrol sosial dalam keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring" (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi>.

<sup>93</sup> Rafl Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritik* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986, 26).

d. Pemeliharaan pola (*Latency*)

Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. *Latensi* menunjukkan pada kebutuhan memelihara nilai dasar dan norma-norma yang dijalankan bersama oleh para anggota masyarakat.

Teori fungsional struktural yang dicetuskan oleh Talcot Person ini pada awalnya lebih dikenal dengan sebutan teori integrasi, karena di dalam teorinya membahas tentang integrasi sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat. Elemen masyarakat bersatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga dapat terwujudnya suatu keseimbangan. Pada saat masyarakat ingin mewujudkan sebuah keharmonisan dan kestabilan di dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga. Maka struktur dan sistem yang berada di dalamnya harus mempunyai fungsi. Karena tujuan utama teori fungsionalisme struktural Talcot Persons yaitu mewujudkan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini berpandangan bahwa integrasi dalam sebuah masyarakat akan mampu berjalan dengan baik dan normal apabila elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya sebagaimana mestinya.<sup>94</sup>

Realitas sosial dipandang oleh teori fungsionalisme struktural sebagai hubungan sistem, yakni sistem masyarakat yang berada di dalam

---

<sup>94</sup> George Ritzer, *Sosilogi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 25.

keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling ketergantungan. Sehingga pada saat sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan memunculkan perubahan juga di dalam sistem yang lainnya. Teori ini menganggap bahwa setiap anggota masyarakat memberikan fungsi terhadap anggota masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan memunculkan perubahan pula pada masyarakat yang lainnya. Teori ini membahas fungsi atau peran suatu instansi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan membahas tentang pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya.

Dalam mengkaji berkenaan dengan teori fungsionalisme struktural, Talcot Parsons memaparkan bahwasannya sistem sosial yang terdapat di dalam sebuah masyarakat terdiri dari beberapa aktor individu, yang mana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau lembaga. Parsons dengan teori struktural fungsionalnya memfokuskan pembahasannya pada beberapa sistem dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat yang saling mendukung agar terciptanya suatu keseimbangan yang dinamis.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*.

## **B. Resepsi Living Qur'an Berbasis Nilai Ta'awun Dalam Mandi Safar Di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau**

Living Qur'an jika dipandang dari sisi akademik, berkonsentrasi terhadap tanggapan masyarakat dan budaya terhadap al-Qur'an. Hal ini termasuk pada bagaimana anggota masyarakat menerima, memahami, dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menggunakan berbagai metode termasuk sosilogis dan antropologis, untuk memahami bagaimana al-Qur'an diterima dan diterapkan dalam masyarakat. dengan demikian, pengembangan living Qur'an di Indonesia mencerminkan pendekatan yang holistik dan multidisipli dalam memahami bagaimana al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam berbagai aspek budaya dan sosial masyarakat muslim di Indonesia.<sup>96</sup>

Kajian living Qur'an terbagi menjadi tiga jenis, yakni kebendaan (natural) kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial). Ketiganya akan sangat berkaitan dengan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam mengkajinya. Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus dalam hal ini, termasuk dalam kajian kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan fenomena sosial ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. Living Qur'an jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan ke dalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial

---

<sup>96</sup> Diaz Ataya Larsen Wijaya, "Memposisikan Kajian Living Qur'an: Sebuah Refleksi Akademik," *Tafsiralquran.Id* (blog), June 19, 2024, <https://tafsiralquran.id/memposisikan-kajian-living-quran-sebuah-refleksi-akademik/>.

tentang pengalaman suatu ayat atau hadis.<sup>97</sup> Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam menganalisis resepsi living berbasis nilai-nilai *ta'awun* dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus adalah fungsionalisme struktural Talcot Persons. Menurut Talcot Persons terdapat empat aspek yang dijadikan persyaratan yang berfungsi sebagai suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian kebutuhan sebuah sistem. Persyaratan tersebut dapat dipraktikkan di dalam berbagai aspek, termasuk pada tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus. Berikut ini merupakan aspek teori fungsionalisme struktural yang digunakan di dalam tradisi Mandi Safar.

1. Menelaah fitur adaptasi dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus merupakan sebuah tradisi turun temurun yang telah dilestarikan bertahun-tahun lamanya dan telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim. Di dalam implementasinya tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus menunjukkan nilai-nilai adaptasi yang kuat, yang memungkinkan tradisi ini akan tetap lestari dan relevan di tengah perubahan zaman. Penerapan nilai-nilai adaptasi pada Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Adaptasi terhadap dinamika sosial budaya

Pada perkembangannya tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus telah melaksanakan adaptasi terhadap dinamika sosial budaya masyarakat

---

<sup>97</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 226-227.

setempat. Awalnya, tradisi ini diwarnai dengan ritual-ritual yang bernuansa magic dan animisme. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya sentuhan dari Islam, maka tradisi ini mulai beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam implementasinya pada saat ini banyak menerapkan nilai-nilai keislaman. Adapun nilai-nilai keislaman tersebut seperti membudayakan tolong menolong dalam kebaikan dan zikir. Saling membantu dalam kebaikan merupakan salah satu nilai luhur kegamaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial.

Praktik sosial tersebut memiliki tujuan agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dengan tercermin melalui tolong menolong. Hal ini karena saling tolong menolong merupakan salah satu ciri individu yang memiliki jiwa sosial dengan selalau berusaha membantu orang lain yang membutuhkan. Kebiasaan seperti ini juga telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.<sup>98</sup> Dalam hal ini Rasulullah SAW juga telah memberikan nasehat “Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.” (H.R. Bukhari Muslim).

Selain itu, dalam kehidupan sosial, adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat sangatlah dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena bermasyarakat dengan baik merupakan

---

<sup>98</sup> Agus Imam Wahyudi, “The Living Qur’an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur’an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Do Pondok Pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor)” (Tesis, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2023), 112.

keharusan dalam kehidupan sosial. Di dalam tradisi Mandi Safar, adaptasi dapat diwujudkan dengan berbagai cara, di antaranya; adaptasi yang dilakukan pada saat persiapan (baik gotong royong atau persiapan lainnya) dan adaptasi ketika pelaksanaan. Kemudian selain itu pula, pada saat proses Mandi di Tasik Nambus masyarakat juga melakukan adaptasi terhadap sesama baik warga setempat ataupun pengunjung dari luar Desa Tanjung Darul Takzim.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan nilai-nilai yang diimplementasikan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim ini, maka aspek adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut. Dalam hal ini adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat ini haruslah membawa dampak positif yang akan meningkatkan kepedulian sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai mewujudkan upaya tolong menolong. Sebagaimana Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya berikut.

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (Q.S al-Maidah: 2).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah tolong menolong dalam kebaikan (ketakwaan)

dan larangan tolong menolong dalam berbuat dosa atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas ajaran Allah. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa termasuk ke dalam pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an karena Allah mewajibkan kepada hamba-Nya agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melaksanakan perbuatan takwa yang dengan itu akan mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan.

2. Menelaah fitur tujuan dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya. Tujuan yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Di dalam sebuah aktivitas tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, begitu pula dengan pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dapat diketahui bahwasannya tujuan dari dilaksanakan tradisi Mandi Safar ini adalah untuk menghindarkan diri dari bala yang datang pada bulan Safar tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Julia bahwasannya masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim melaksanakan Mandi Safar karena mempunyai kepercayaan bahwa bulan Safar termasuk salah satu bulan naas (sial). Oleh

karena itu tujuannya dengan melakukan Mandi Safar masyarakat terhindar dari bala (bencana) yang akan datang di hari tersebut.<sup>99</sup>

Namun apabila dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini, maka terdapat penerapan nilai etika. Penerapan nilai etika dapat dilihat dari tahap pembentukan panitia persiapan Mandi Safar dan tahap persiapan untuk prosesi Mandi Safar mulai dari tahlilan sampai pada tahap akhir yakni Mandi Safar di Tasik Nambus. Pembentukan panitia merupakan bentuk komitmen masyarakat dalam mempersiapkan tradisi Mandi Safar agar para pengunjung dapat merasakan kenyamanan. Selain itu pula pada tahap ini merupakan bentuk memuliakan tamu. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia memuliakan tamunya” (H.R Muslim)

Berdasarkan hadis ini, sangat jelas bahwasannya Rasulullah memerintahkan umatnya untuk memuliakan tamu sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Selain dari hadis di atas terdapat kisah Nabi Ibrahim yang memuliakan tamunya, sebagaimana terdapat di dalam surah al-Hajj ayat 24-26 berikut.

---

<sup>99</sup> Julia, Wawancara Bersama Sekretaris Desa Tajung Darul Takzim, Januari 12, 2024.

وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعُكْفُ فِيهِ وَالْأَبَادِ وَمَن يَرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظَلْمِ نَفْسِهِ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan salam, Ibrahim pun menjawab salam (mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian datang membawa daging anak sapi gemuk (yang dibakar).

Berdasarkan ayat di atas dapat dilihat dengan jelas bahwasannya Nabi Ibrahim memuliakan tamu dengan menghindangkan makanan. Senada dengan hal tersebut masyarakat Tajung Darul Takzim dalam hal memuliakan tamu diimplementasikan melalui adanya persiapan tempat yang nyaman bagi para pengunjung.

### 3. Menelaah fitur integrasi dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

Integritas merupakan sebuah sistem yang mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dalam keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga

para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang akan merusakkan.<sup>100</sup>

Pada tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, tidak hanya sebagai media penghormatan terhadap para orang tua terdahulu, tetapi di dalamnya juga megandung nilai-nilai penting yang sejalan dengan ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini, menarik untuk dikaji tentang integrasi yang terwujud dalam implelementasi nilai-nilai dalam tradisi Mandi Safar, di antaranya adalah:

a. Integrasi nilai-nilai agama dan budaya

Tradisi Mandi Safar secara inheren mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Silaturahmi dan tolong menolong yang dilakukan dalam tradisi ini dilandasi oleh nilai-nilai Islam (religius) tentang kepedulian sosial dan menumbuhkan rasa syukur. Di sisi lain, tradisi ini juga melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat Tasik Nambus (Desa Tanjung Darul Takzim). Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya dalam kehidupan masyarakat.

b. Integrasi dimensi spiritual dan sosial

Silaturahmi dan tolong menolong yang diaplikasikan di dalam tradisi Mandi Safar tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata. Silaturahmi dan jiwa tolong menolong akan mampu memperkuat rasa

---

<sup>100</sup> Rafi Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritis* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 26.

solidaritas antar warga. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tolong menolong tidak sekedar bermanfaat bagi individu atau hanya sekedar menjalankan syariat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

c. Integrasi peran berbagai pihak.

Tradisi Mandi Safar tidak hanya dipraktikkan oleh individu tetapi melibatkan peran berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh adat, masyarakat umum dan institusi pemerintahan. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi Mandi Safar dapat diimplementasikan secara kolektif dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Misalnya dari tokoh agama dan tokoh adat dibutuhkannya arahan agar tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus bisa berjalan dengan lancar. Dari masyarakat umum diwujudkan dengan membantu berbagai persiapan pelaksanaan. Dan dari institusi atau lembaga pemerintah dibutuhkannya dukungan baik berupa materil maupun non materil.

d. Integrasi dimensi lokal dan global.

Tradisi Mandi Safar merupakan tradisi lokal yang unik dan khas yang berada di Desa Tanjung Darul Takzim Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat dipraktikkan oleh masyarakat diberbagai belahan dunia. Integrasi ini menunjukkan bahwa

tradisi lokal dapat memiliki makna dan relevansi global.

Dengan demikian, tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus menghadirkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai di dalamnya dapat diimplementasikan secara terintegrasi, menghubungkan dimensi spiritual dan sosial, tradisi dan modernitas, peran berbagai pihak, serta dimensi lokal dan global. Tradisi ini merupakan salah satu pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengaja nilai-nilai luhur dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang kontekstual dan bermanfaat bagi kehidupan bersama.

4. Menelaah fitur *latency* (pemeliharaan) dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus Kabupaten Kepulauan Meranti Riau

*Latency* merupakan sebuah sistem yang harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. *Latency* menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota masyarakat.

Berkaitan dengan *latency* ataupun pemeliharaan, jika dilihat dari implementasi nilai-nilai dalam tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, maka hal ini dapat dikatakan masih terpelihara dengan baik. Bagi masyarakat, khususnya Desa Tanjung Darul Takzim, pemeliharaan sebuah tradisi tetap harus dilaksanakan karena merupakan bentuk

penghormatan terhadap peninggalan orang tua-tua terdahulu. Namun hanya saja terdapat pergeseran dalam hal mempraktikkan, baik itu ke arah yang lebih positif maupun sebaliknya.

Pada implementasi nilai-nilai dalam Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim tetap terlaksana dengan baik. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwasannya pada saat hari pelaksanaan dan beberapa hari sebelumnya masyarakat mengadakan gotong royong dalam mempersiapkan kegiatan Mandi Safar, dan dari kegiatan itu pula terjalin silaturahmi antar warga. Hal ini merupakan wujud dari mempertahankan tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Selain itu pula adanya silaturahmi merupakan bentuk melaksanakan perintah agama.

## **BAB IV**

### **MEMAKNAI TRADISI MANDI SAFAR TERHADAP NILAI-NILAI DARI SISI KEAGAMAAN DAN SOSIAL**

Tradisi Mandi Safar merupakan sebuah ritual tahunan yang dilakuakn oleh sebagian masyarakat di Indonesia, khususnya di beberapa daerah seperti Kabupaten Kepulauan Meranti Riau. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah menolak bala. Pelaksanaan tradisi Mandi Safar di Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, khususnya Desa Tanjung Darul Takzim dilaksanakan di sebuah sumber air yang disebut dengan Tasik Nambus. Tradisi ini memiliki berbagai implikasi terhadap nilai keagamaan dan sosial. Adapun implikasinya adalah sebagai berikut.

#### **A. Memaknai Dari Sisi Keagamaan**

##### **1. Peningkatan spiritualitas**

Tradisi Mandi Safar merupakan sebuah tradisi keagamaan yang mempunyai peran penting dalam peningkatan spiritualitas seseorang yang menjalankannya. Peningkatan spiritualitas ini dapat diwujudkan melalui salah satu tahapan yang dilaksanakan di dalamnya, yakni doa dan zikir. Melalui doa dan zikir ini juga akan mampu memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

Zikir juga memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan manusia, tanpa adanya batas status sosial, ekonomi, politik, latar belakang suku dan aliran keagamaan. Seluruh manusia (umat Islam) akan mampu mencapai kebahagiaan melalui berzikir kepada Allah SWT. di manapun dan

kapapun.<sup>101</sup> Oleh sebab itu zikir sangat memberikan pengaruh terhadap individu seseorang baik secara spiritualitas maupun kesehatan mental (kebahagian).

## 2. Pemahaman nilai religius

Selanjutnya, selain mampu meningkatkan spiritualitas bagi pengamalnya, tradisi ini mengandung unsur-unsur pendidikan agama. Hal ini terwujud karena pada saat pelaksanaan atau persiapan kegiatan memberikan kesempatan kepada para ulama dan tokoh agama untuk mengedukasi kepada masyarakat tentang agama Islam dan mengoreksi pandangan-pandangan yang keliru.

Melalui edukasi keagamaan, masyarakat diajak untuk lebih memahami ajaran Islam secara benar. Nilai-nilai seperti silaturahmi, syukur, tolong menolong mampu memberikan efek positif terhadap diri seseorang. Dengan demikian tradisi ini tidak hanya sekedar ritual yang dijalankan setiap tahunnya, namun juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama dan menyatukan elemen sosial dan spiritual dalam lingkungan yang harmoni.

## B. Memaknai Dari Sisi Sosial

### 1. Mempererat hubungan sosial

Tradisi ini memberikan dorongan partisipasi kolektif yang memberikan dampak positif seperti memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar warga. Partisipasi kolektif ini dapat dilihat melalui

---

<sup>101</sup> Muhammad Bisri, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenagan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qurani," *Jurnal Ulumuddin* Volume 7, no. Nomor 2 (2017), 99.

tahapan-tahapan pelaksanaan Mandi Safar, seperti mempersiapkan (membersihkan) lokasi pemandian. Hal ini akan mendorong kerjasama dan gotong royong antar warga. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, tradisi ini dilaksanakan secara bersama-sama, dengan seluruh warga yang berkumpul di tempat pelaksanaan yakni Tasik Nambus, hal ini mendorong adanya kerjasama dan gotong royong antar warga.

Selain itu pula kegiatan yang dilaksanakan di dalam tradisi ini dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi antar individu yang beragam, serta mampu memperkuat ikatan atau hubungan antar komunitas. Hal ini karena pada persiapan dan pelaksanaan tradisi warga atau komunitas saling membantu dan saling bahu membahu. Di sisi lain tradisi ini menjadi wadah untuk menciptakan rasa toleransi dan saling menghormati antar individu dan kelompok masyarakat. Tradisi Mandi Safar ini juga dapat berfungsi sebagai media menumbuhkan rasa kepedulian sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dijalankan secara bersamaan. Hal ini mampu menjaga tradisi dan budaya lokal di Tasik Nambus. Partisipasi kolektif dalam tradisi Mandi Safar ini akan membantu menjaga kelestarian budaya dan identitas masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim.

## 2. Pelestarian budaya

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini juga merupakan usaha menjaga keberlangsungan tradisi lokal yang memperkuat identitas budaya masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti Riau, khususnya Desa Tanjung Darul Takzim. Di sisi lain,

tradisi ini juga bentuk usaha dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks modernisasi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus telah dipraktikkan dan dilestarikan bertahun-tahun lamanya hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim. Berdasarkan perkembangannya tradisi Mandi Safar ini juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan modernitas, seperti melalui media sosial. Media sosial digunakan untuk mempromosikan tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus. Hal ini merupakan bentuk integrasi antara tradisi dengan teknologi atau trend modern.

Penggunaan teknologi ini akan membantu melestarikan tradisi dengan cara yang relevan, mengundang partisipan aktif dari berbagai kalangan. Selain itu pula, media sosial juga menjadi salah satu platform, untuk berbagi cerita, foto, video yang akan memperkaya pemahaman tentang makna dan nilai budaya dari tradisi Mandi Safar.

### 3. Pembelajaran terhadap nilai sosial

Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus ini, selain bentuk mempererat hubungan sosial dan melestarikan budaya daerah juga mengandung pembelajaran dalam nilai-nilai sosialnya. Di antara pembelajaran sosial dalam tradisi Mandi Safar terlihat dari semangat kerjasama, gotong royong, dan saling membantu. Selain itu pula menumbuhkan sikap toleransi dan rasa saling

menghormati di antara anggota komunitas dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Hal ini akan memberikan pengaruh positif kepada masyarakat sehingga hadirnya rasa kepedulian terhadap sesama. Di sisi lain tradisi ini juga menjadi salah satu cara dalam memperkuat identitas budaya lokal. Partisipasi aktif dalam prosesi tradisi Mandi Safar yang mengandung rangkaian kegiatan sosial mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan saling peduli. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekedar melakukan Mandi Safar di Tasik Nambus, namun juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai sosial mendalam bagi masyarakat. Pembelajaran tentang nilai sosial ini penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai sosial tersebut, masyarakat akan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, damai dan berkelanjutan.

## BAB V PENUTUP

*Pertama*, tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan khususnya oleh masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim, dan umumnya masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti Riau pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Tradisi ini bertujuan untuk menolak bala dan rasa syukur kepada Allah. Tradisi Mandi Safar diawali dengan pembentukan panitia dan pelaksanaan yang terdiri dari berdoa dan berzikir serta Mandi di Tasik Nambus.

*Kedua*, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Mandi Safar, maka di dalamnya mengandung aspek *mas{lah{ah* dan juga *mafsadah*. Nilai *mas{lah{ah* terkandung dalam mempererat silaturahmi, berdoa dan berzikir (berserah diri kepada Allah) dan bergotong royong (saling tolong menolong). Sedangkan dilihat berdasarkan mafsadahnya, dalam tradisi ini masih adanya kepercayaan selain kepada Allah SWT,

*Ketiga*, Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus berdasarkan perspektif Living Qur'an mengandung nilai-nilai yang tertuang di dalam al-Qur'an. Hal ini merupakan bentuk resepsi atau penerimaan masyarakat Desa Tanjung Darul Takzim terhadap perintah Allah yang tertuang di dalam al-Qur'an

*Keempat*, tradisi Mandi Safar memberikan implikasi terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Di antar nilai tersebut terkandung di dalam praktik doa, zikir, gotong royong dan semangat kebersamaan. Adapun dalam sisi keagamaan tradisi ini memberikan implikasi secara spiritualitas dan religius. Sedangkan dari sisi sosial, tradisi Mandi Safar ini memberikan implikasi terhadap hubungan

sosial yang harmonis, pelestarian terhadap budaya, dan adanya pembelajaran kepada masyarakat terhadap pentingnya kebersamaan, kerjasama, toleransi dan lain sebagainya.

Dengan demikian tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus akan memberikan dampak positif apabila dilaksanakan dan dimanfaatkan dengan baik sebagai media pemersatu dan edukasi. Sebaliknya jika dimanfaatkan dengan hal-hal negatif, maka tradisi Mandi Safar ini juga akan memberikan dampak yang negatif pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridawati. "Stratifikasi Al-Maqashid al-Khamsah (Agama Jiwa , Akal, Keturunan dan Harta) dan Penerapannya dalam Masalahah." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* Volume 12, no. 2 (2011).
- Akmal, Ilyas Syarofian, Novelia Fitri Prasista, Silvania Jihan Nabila, Yuni Purnama Sari, and Aditya Muhammad Noor. "Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan* Vol. 5, no. 2 (2023).
- Ali, Muhammad. "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis." *Journal of Qur'an and Hadis Studies* Volume 4, no. 2 (2015).
- Al-Qur'an Kemenag*, n.d.
- Al-Syatibi, Ibrahim bin Musa bin Muhammad Al-Lahmiy. "Al-Muwafaqat," Vol. I-VI. Dar Ibn Affan, 1997.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Wajiz fi> Us{ul al-Fiqh*. Beirut: Da>r al-Fikr al-Mu'ashir, 1999.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring." Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rajah>.

- — —. “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring.” Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maslahat>.
- Bisri, Muhammad. “Pengaruh Zikir terhadap Ketenagan dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qurani.” *Jurnal Ulumuddin* Volume 7, no. Nomor 2 (2017).
- Buthi, Muhammad Sa’id al-. *Dhawabith Al-Maslahah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1973.
- Dahrendorf, Rafl. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritik*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Darmawati. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Edison. Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, January 12, 2024.
- Erfan, Muhammad. “Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber.” *Jesya: Jurnal Ekonomi & Syariah* Volume 4, no. 1 (2021).
- Farhan, Ahmad. “Living Qur’an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an.” *Jurnal El-Afkar* Volume 6, no. 2 (2017).

- Fitri, Muhammad, and Heri Susanto. "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyur." *Kalpataru* Volume 7, no. 2 (2021).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, no. No. 4 (2015).
- Hakim, Lukman Nur. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Nur Fikri, 2019.
- Haryanta, Agung Tri, and Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktab Darus-Sunnah, 2019.
- Herman. Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, January 12, 2024.
- Hidayatullah, Syarif. "Maslahah Mursalah Menurut Al-Ghazali." *Al-Mizan Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* Volume 4, no. 1 (2018).
- Johari, Jajang. "Ritual Bid'ah, 'And the Negotiation of the Public Sphere in Contemporar in Indonesia.'" *Studia Islamika: Indonesia Journal Islamic Studies* Vol. 25, no. 1 (2018).
- Julia. Wawancara Bersama Sekretaris Desa Desa Tanjung Darul Takzim, Desember 2023.

— — —. Wawancara Bersama Sekretaris Desa Tajung Darul Takzim, January 12, 2024.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, no. 2 (2015).

Junaidy, Abd. Basith. *Argumen Filsafat Utilitarianisme dalam Konsep Masalah Abu Zahrah*. Yogyakarta: Bildung, 2023.

Juwita, Rahmi, Firman, Rusdinal, and Muhammad Aliman. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosialogi Pendidikan." *Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendiidkan* Vol. 3, no. 1 (2020).

Karim, Abdul. *Al-Jami' lil Masail Us'ul al-Fiqh wa Tatbiqatuha 'ala al-Madzhab al-Rajih*. Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2000.

Kementria Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kemenag*, n.d. <https://quranhadits.com/quran/13-ar-ra-d/ar-rad-ayat-24/>.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Tafsir Perkata (Al-Ikhsan)*. Jakarta: Cordoba, 2014.

Khallaf, Abd al Wahhab. *'Ilm Us'ul al-Fiqh wa Khulas'ah Tarikh al-Tasyri'*. Mesir: Matba'ah al-Madani, n.d.

Kinloch, Graham C. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Kismini, Elly, Didi Pramono, Asma Luthfi, Siti Khuzaimah, Rochayani, and Nur Rhmatul Chasanah. "Internalization of Cultural Preservation Valus Through Traditional Arts in School-Age Childern." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Semarang: Atlantis Press, 2021.

Kumari, Rini, Siti Nurhayati, Sri Harmiasih, and Septiyani Endang Yunitasari. "Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* Volume 9, no. 2 (2023).

Lathiffah, Nurul. *Dear Allah, Kasihiku*. Yogyakarta: Diva Prees, 2018.

Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

Lia. Wawancara Bersama Warga Desa Tajung Darul Takzim, January 12, 2024.

Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, and Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

- Maunah, Binti. "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendekia* Vol. 10, no. 2 (2016).
- Mawarti, Sri. "Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 6, no. 1 (2020).
- Miswanto, Agus. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Jilid 2. Magelang: UNIMMA Press, 2019.
- Mulyati. Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, January 12, 2024.
- Munawir, Ahmad Warsono. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasiri, and Miftahul Ulum. "The Concept of Maslahah by Al-Imam Malik and al-Imam al-Tufi (Compearative Study of Maslahah al-Imama Malik and al-Imam Najm al-Din al-Tufi)." *Jurnal Veteran Law Review* Volume 1, no. 2 (2019).
- Pasaribu, Muksan. "Maslahat dan Perkembangannya Sebagai Dasar Penetapan Hukum Islam." *Jurnal Justitia* Volume 1, no. 4 (2014).
- Patoni, Achmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2022.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 4, no. 6 (2022).

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Rasid, Basri. Wawancara Bersama Kepala Desa Tanjung Darul Takzim, Desember 2023.
- Ritzer, George. *Sosilogi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. Terjem. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- — —. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Rizky, Theo. "Tasik Nambus yang Mempesona, Surga Tersembunyi di Tengah Belantara Hutan Kabupaten Kepulauan Meranti," 2021. <https://tribunpekanbarutravel.tribunnews.com/2021/02/04/tasik-nambus-yang-memesona-surga-tersembunyi-di-tengah-belantara-hutan-kabupaten-kepulauan-meranti>.
- Safriadi, Tgk. *Maqashid Al-Syari'ah & Masalahah: Kajian Terhadap Pemikiran Ibnu Asyur dan Sa'id Ramadhan al-Buthi*. Aceh: Sefa Bumi Persada, 2021.
- Sahal, Muktafi. *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral*. Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021.
- — —. *Mozaik Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Bildung, 2022.

Sari, Tri Yunita, Heri Kurnia, Isrofiah Laela Khasanah, and Dina Nurayu Ningtyas. "Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* Vol. 2, no. 2 (2022).

Sholihah, Izzatus. "Sosiologi Sebagai Pendekatan Pemahaman Agama Dan Kitab Suci." *Jurnal Samawat* Volume 4, no. 2 (2020).

Sinqithi, Muhammad al-Amin al-. *Mudzakarah fi Ushul al-Fiqh*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2001.

SR. Wawancara Bersama Warga Desa Tanjung Darul Takzim, Mei 2024.

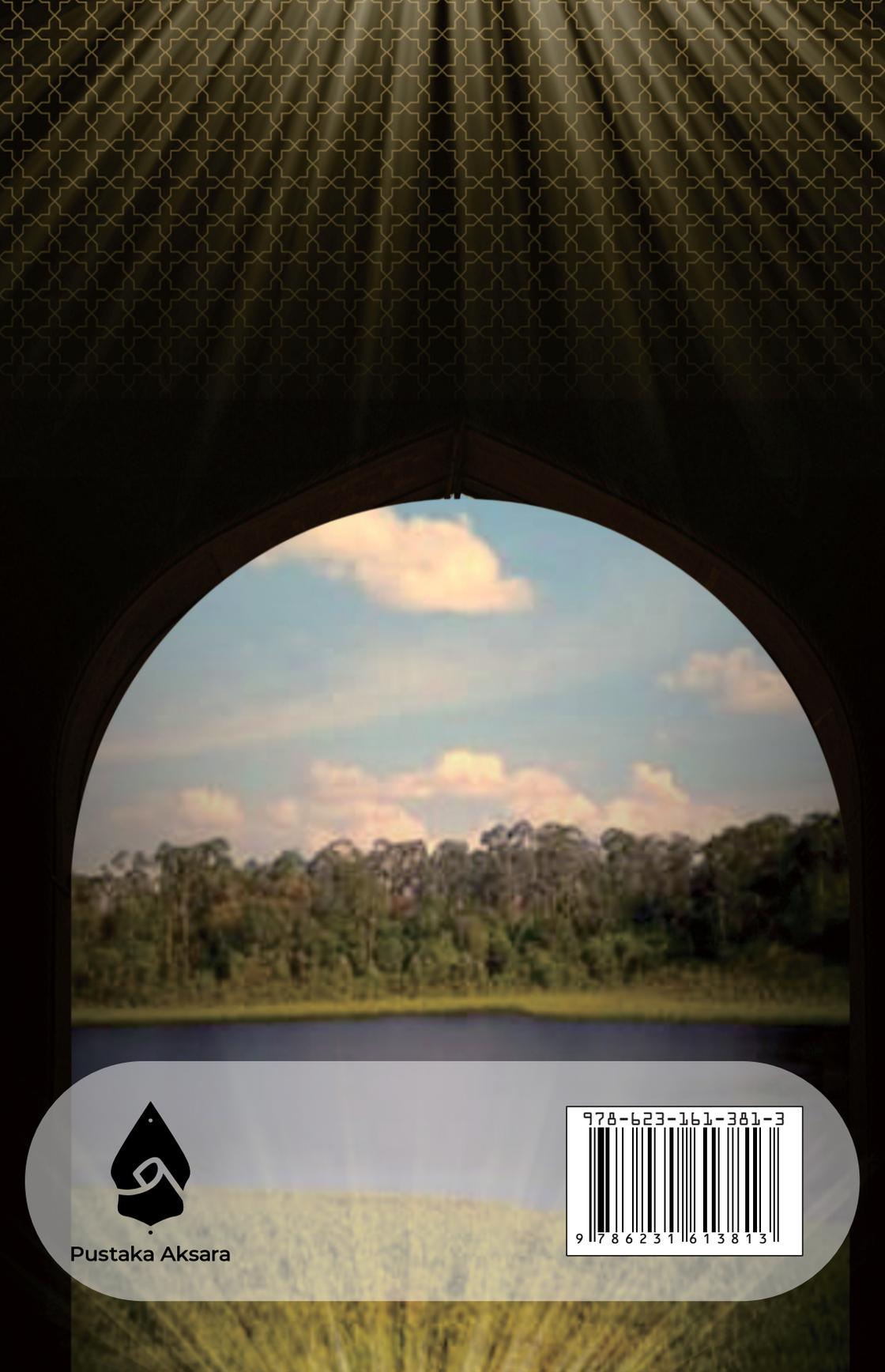
Subekan, Achmat, and Azwar. "Apakah Zakat, Infak dan Sedekah Dapat Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi?" *Al-Khiyar: Jurnal Bidang Muamalah dan Ekonomi Islam* Volume 2, no. 2 (2022).

Sugiarto, Wira, Prayugo, and Ervina. "Tradisi Bele Kampung Studi Kasus Pambang Pesisir." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* Volume 6, no. 1 (2020).

Sutrisno. Wawancara Bersama Warga Dusun Tanjung Baru, Mei 2024.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

- Tarigan, Teddy. "Mandi Safar di Tasik Nambus Gagal Masuk Kategori Anugrah Pariwisata 2021," 2021. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2021/04/16/mandi-safar-di-tasik-nambus-gagal-masuk-kategori-anugerah-pariwisata-2021-di-riau>.
- Umar, Mukhsin Nyak. *Al-Maslahah Al-Mursalah: Kajian Atas Relevansinya Dengan Pembaharuan Hukum Islam*. Banda Aceh: Turats, 2017.
- Wahyudi, Agus Imam. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Do Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Wijaya, Diaz Ataya Larsen. "Memposisikan Kajian Living Qur'an: Sebuah Refleksi Akademik." *Tafsiralquran.Id* (blog), June 19, 2024. <https://tafsiralquran.id/memposisikan-kajian-living-quran-sebuah-refleksi-akademik/>.
- Winarsih, Nining. "Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas." *Biokultur* Volume 12, no. 1 (2023).
- Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 14, no. 1 (2013).



Pustaka Aksara

